

**PEMANFAATAN RUMOH BUDAYA DAN KOLEKSINYA
SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

JIHAN NISRINA

NIM. 160501054

**Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020/2021**

SKRIPSI

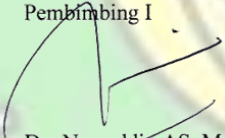
Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam
Oleh

JIHAN NISRINA
NIM. 160501054

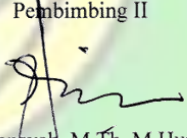
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

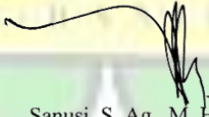

Drs. Nasruddin AS, M.Hum
(NIP.196212151993031002)

Pembimbing II


Hermansyah, M.Th, M.Hum
(NIP.198005052009011021)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP.197004161997031005)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Selasa / 2 Februari 2021 M
20 Jumadil Akhir 1442 H


Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Ketua


Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
NIP. 196212151993031002

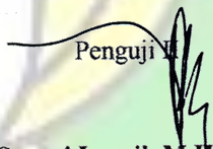
Sekretaris


Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
NIP. 198005052009011021

Penguji I


Reza Idria, M.A., Ph.D
NIP. 1981031601101003

Penguji II


Sanusi Ismail, M.Hum.
NIP. 197004161997031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh


Dr. Fauzi Ismail, M.Si

NIP. 19680511 199402 1 001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihan Nisrina

NIM : 160501054


Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah **“Pemanfaatan Rumoh Budaya dan Koleksinya Sebagai Warisan Budaya di Kota Banda Aceh”** ini adalah ASLI karya saya sendiri jika di kemudian hari di temukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia di berikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 1 Februari 2021

Yang menyatakan ,




Jihan Nisrina
NIM.160501054

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pemanfaatan Rumoh Budaya dan Koleksinya Sebagai Warisan Budaya di Kota Banda Aceh”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih Bapak Drs. Nasruddin As, M.Hum. Sebagai pembimbing I yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
2. Terima kasih Bapak Hermansyah, M.Th, MA.Hum. Sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan

arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

3. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Syarbini serta Ibunda tercinta Idar Dani yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada adik M. Fachreza Aditya, Kanayya Alifa dan kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
4. Terima kasih Bapak Fauzi Ismail, Dr, M.Si, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Terima kasih Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum. selaku ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Terima kasih seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
7. Terima kasih juga kepada kawan-kawan dan sahabat Nova Amalia, Tia Munanda, Putri Nuzulul Qur'ani, Munadia Yunady dan kawan seperjuangan di Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2016.

8. Terima kasih juga kepada para informan yaitu Dinas Pariwisata Koa Banda Aceh, terutama kepada Ibu Nova Indriani selaku Kasubag Bidang Destinasi Pariwisata yang mengelola Rumoh Budaya dan beserta seluruh staf yang telah membantu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 18 Januari 2021
Penulis,

Jihan Nisrina

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pemanfaatan Rumoh Budaya dan Koleksinya sebagai Warisan Budaya di Kota Banda Aceh. Rumusan Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja koleksi di dalam Rumoh Budaya dan bagaimana nilai historis dari koleksi yang ada di dalam Rumoh Budaya tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa banyak jumlah dan apa saja yang menjadi koleksi di dalam Rumoh Budaya sebagai Museum Kota, kemudian untuk dapat mengetahui bagaimana nilai historis dari setiap koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya tersebut agar lebih menambah wawasan tentang sejarah dan budaya Aceh terdahulu dan lebih mengenal barang-barang yang dipakai oleh orang zaman dahulu yang sangat bernilai sejarahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berupa teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumoh Budaya suatu tempat menampungnya aspirasi para budayawan maupun seniman-seniman yang berkumpul atau merupakan suatu tempat yang menyimpan banyak khazanah-khazanah budaya Aceh dan benda-benda cagar budaya yang beragam rupa baik yang berupa koleksi pribadi masyarakat yang berbentuk warisan maupun koleksi pemerintah Aceh sebagai benda yang bernilai dan memiliki makna tersendiri. Rumoh Budaya memiliki aula terbuka yang digunakan untuk keperluan para penikmat seni dari berbagai kalangan. Rumoh Budaya sebagai tempat yang banyak menyimpan khazanah budaya Aceh diharapkan menjadi suatu Museum Kota Banda Aceh yang segera dibuka untuk umum agar dapat meningkatkan kunjungan dari kalangan masyarakat sehingga masyarakat lebih mengenal banyak khazanah budaya Aceh dan terus menemukan berbagai informasi budaya dan mengenal banyak benda-benda pada zaman dahulu yang lebih luas sehingga dapat menambah wawasan.

Kata kunci : Rumoh Budaya, Pemanfaatan, Warisan Budaya, Koleksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penjelasan Istilah	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: GAMBARAN UMUM RUMOH BUDAYA.....	12
A. Lokasi Penelitian	12
B. Visi Misi Rumoh Budaya	14
C. Struktur Organisasi Rumoh Budaya	15
D. Fungsi Rumoh Budaya.....	18
BAB III:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Sejarah Rumoh Budaya.....	19
B. Pemanfaatan Rumoh Budaya Bagi Masyarakat.....	21
C. Koleksi dalam Rumoh Budaya.....	22
C.1 macam-macam koleksi yang ada di dalam Rumoh Budaya	27
a. Etnografika	27
b. Arkeologika.....	34
c. Keramonologika	37

d. Filologika	39
e. Seni rupa.....	40
D. Nilai Historis Koleksi Rumoh Budaya.....	47
BAB IV: PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian dari Fakultas Adab Dan Humaniora
3. SK Penelitian Dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol)
4. Lampiran I Daftar Informan
5. Lampiran II Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran III Lembaran Observasi
7. Lampiran IV Pedoman Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Banda Aceh adalah Ibu Kota Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan dan administrasi. Dalam peta terlihat bahwa Banda Aceh terletak di ujung bagian yang paling barat dan yang paling ke utara dari Negara Republik Indonesia. Bandar Aceh Darussalam terletak antara $95^{\circ} 13^1$ dan $98^{\circ} 17^1$ bujur timur dan antara $2^{\circ} 48^1$ dan $5^{\circ} 40^1$ lintang utara.¹ Kota Banda Aceh yang terletak disudut barat Indonesia ini ternyata menyimpan banyak keindahan alam dan budaya yang memikat.

Kota Banda Aceh menjadi salah satu kota terpenting sejak perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia dan terus berbenah serta bersolek hingga dapat disejajarkan dengan kota-kota tujuan wisata lainnya di Indonesia. Model wisata apa pun dapat ditemukan di Kota Banda Aceh mulai dari wisata sejarah, wisata alam, serta wisata kuliner.² Sebagai ibukota Kerajaan Aceh, Banda Aceh dikenal kekayaannya dengan banyak menyimpan berbagai khazanah pusaka budaya dan benda-benda cagar budaya dengan berbagai ragam rupa, baik dikoleksi pribadi oleh masyarakat dalam bentuk

¹Rusdi Sufi, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997), hal 8

² Muna Sungkar, *Jelajah Ujung Barat Indonesia: Banda Aceh-Sabang*, (Elex Media Komputindo), 18 November 2015, hal 184

warisan ataupun koleksi pemerintah Aceh sebagai benda yang bernilai dan memiliki makna tersendiri.

Banda Aceh pernah menjadi kota pusat peradaban yang gemilang di Asia Tenggara. Sebagai kota yang mempunyai predikat peradaban yang gemilang, tentu menyimpan khazanah pusaka yang tidak pernah tergantikan.³ Maka di pemerintah Kota Banda Aceh memiliki beberapa lembaga khazanah dan benda-benda cagar budaya seperti Museum Aceh, Gedung Bank Indonesia, Gedung SMA 1 Banda Aceh, Gedung Pendopo Gubernur Aceh, Gedung Rumah Sakit, Rumah Teuku Nyak Arif, Rumoh Aceh, dan termasuk Rumoh Budaya.

Rumoh Budaya adalah bangunan bergaya arsitektur kolonial Belanda yang berada di jalan Daud Beureueh, kawasan Simpang Lima Banda Aceh. Rumoh Budaya ini terlihat biasa saja namun didalamnya terdapat berbagai khazanah budaya dan koleksi pernak-pernik Aceh yang mempresentasikan budaya Aceh. Rumoh Budaya menjadi salah satu gedung tua yang berada di pusat Kota Banda Aceh dan di antara gedung-gedung modern. Maka, tidak tertutup kemungkinan, jika Rumoh Budaya tidak dilestarikan dan tidak dimasukkan ke dalam salah satu bangunan yang wajib dipelihara, maka kemungkinan besar ke depan akan hancur atau dialih fungsikan, seperti gedung Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh di depan Blang Padang yang diubah fungsi menjadi gedung Rumah Sakit Gigi. Oleh karena itu, penelitian ini

³Tarmizi Abdul Hamid, *Banda Aceh Kota Pusaka Peradaban*, (Orientasi Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh, 23 September 2019) hal. 5

menjadi penting untuk merekam jejak sejarah, bangunan arsitektur dan nilai-nilai budaya yang dikoleksinya sebagai dokumentasi dan edukasi untuk masa depan nantinya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul **“Pemanfaatan Rumoh Budaya dan Koleksinya Sebagai Warisan Budaya di Kota Banda Aceh”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja koleksi di dalam Rumoh Budaya?
2. Bagaimana nilai historis dari koleksi yang ada di dalam Rumoh Budaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penyusunan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja koleksi yang ada di dalam Rumoh Budaya.
2. Untuk mengetahui bagaiman nilai historis dari koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang telah didapatkan serta dapat memberikan pembelajaran kepada pelajar, peneliti, pemerintah dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi.
2. Manfaat praktis, dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang Rumoh Budaya yang berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi, serta mengetahui mengenai kebutuhan masyarakat terhadap Rumoh Budaya dan penulis mendapat pengalaman dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan masyarakat dan mengubah cara pandang masyarakat Kota Banda Aceh terhadap benda-benda peninggalan budaya yang kaya akan nilai historis dan arkeologis, untuk dapat meningkatkan rasa bangga masyarakat Kota Banda Aceh terhadap benda-benda peninggalan sejarah dan budaya yang telah dipamerkan oleh Rumoh Budaya, sehingga minat masyarakat berkunjung ke Rumoh Budaya akan lebih meningkat lagi.

E. Penjelasan Istilah

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata manfaat setelah mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pemanfaatan yang artinya cara atau hasil kerja dalam

memanfaatkan sesuatu yang berguna⁴. Akan tetapi, pemanfaatan yang dimaksud penulis dalam penulisan ini ialah bagaimana masyarakat memanfaatkan Rumoh Budaya tidak sekedar tempat rekreasi semata, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai tempat untuk menambah wawasan.

2. Rumoh Budaya

Rumoh Budaya adalah rumah yang berada di jalan Daud Beureueh kawasan Simpang Lima Banda Aceh yang merupakan tempat dikumpulkannya warisan budaya peninggalan dahulu dan juga berfungsi sebagai museum dan pustaka sekaligus menjadi Pusat Informasi Budaya dan Wisata Banda Aceh serta tempat Pertemuan Seniman.

3. Koleksi

Koleksi adalah kumpulan gambar, benda bersejarah, lukisan dan sebagainya yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi objek yang lengkap.⁵

4. Warisan Budaya

Warisan adalah harta peninggalan yang ditinggalkan pewaris kepada ahli waris. Maknanya menurut bahasa ialah perpindahan suatu barang dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu kaum kepada kaum lain.⁶ Budaya merupakan salah satu jiwa dari nilai-nilai yang ada di dalam

⁴ <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-pemanfaatan.html>

⁵ <https://kbbi.web.id/koleksi>

⁶ Ash-Shabuni. Muhammad Ali, *Pembagian Waris Menurut Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 33

masyarakat.⁷Budaya yang dimaksud penulis dalam tulisan ini ialah budaya yang dihasilkan oleh kebiasaan manusia di masa lalu yang terlihat dari bukti tinggalan benda-benda yang bernilai historis dan arkeologis yang dapat ditemukan di Rumoh Budaya.

Dengan demikian, maka warisan budaya yang maksudkan dalam skripsi ini adalah benda-benda tinggalan terdahulu yang ada didalam Rumoh Budaya, dan para pengunjung juga bisa melihat-lihat dan mempelajari apa saja yang ada didalam Rumoh Budaya, para pengunjung juga banyak mendapat informasi mengenai peninggalan sejarah, perkembangan alam, dan kebudayaan serta sebagai pusat dokumentasi, informasi, pusat studi dan rekreasi yang melayani kepentingan-kepentingan lingkungan sosial budaya.

F. Kajian Pustaka

Kajian ini merupakan kajian Arkeologi Sejarah yang membahas tentang *Pemanfaatan Rumoh Budaya dan Koleksinya Sebagai Warisan Budaya di Kota Banda Aceh*.Guna memperkuat penelitian ini, penulis juga mengambil beberapa buku dan skripsi sebagai referensi. Ada beberapa buku dan hasil penelitian skripsi yang berkenaan dengan judul penulis, diantaranya :

Pertama, *Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya* yang ditulis oleh Arisnawati mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2019 dalam skripsi ini menulis bahwa sebuah

⁷ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Deepublish 22 Mei 2019), hal. 150

museum berfungsi sebagai salah satu institusi penting dalam membangun kebudayaan bangsa, dari museum-museum di Indonesia diharapkan dapat terlaksananya kegiatan fungsional yang khas bagi Museum sebagai lembaga sosial cultural edukatif.⁸

Kedua, *Arabeskyang* ditulis oleh Dra. Khairiah kemudian diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara tahun 2015 yang membahas tentang peninggalan cagar budaya dan permuseuman yang ada di wilayah Banda Aceh khususnya penanganan tentang situs secara bersama sangat penting dikembangkan mengingat nilai politis yang strategis dan sekaligus menjaga kestabilan struktur pada masyarakat agar lebih terarah.⁹

Ketiga, *Pedoman Tata Pameran di Museum* diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tanggal 1 Januari 1997 yang membahas tentang pedoman-pedoman dalam tata pameran dalam sebuah museum dengan tujuan menambah penyebaran pengetahuan tentang penyelenggaraan pameran di museum tersebut, khususnya bagi pengelola museum yang baru dibuka.¹⁰

Keempat, *Hikayat Museum Pribadi* diterbitkan oleh tempo publishing pada tanggal 1 Januari 2020 yang membahas tentang berbagai museum pribadi yang dikelola, kemudian berbagai koleksi itu sangat berharga mulai dari peninggalan

⁸Arisnawati, *Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), Hal 23

⁹Dra. Khairiah, *Arabest*, (Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, 2015)

¹⁰*Pedoman Tata Pameran di Museum*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, tanggal 1 Januari 1997)

budaya bersejarah, karya seni rupa, kendaraan, hingga dolanan anak-anak yang dihimpun selama berpuluh tahun kemudian dipamerkan kepada publik.¹¹

Sesuai dengan beberapa penjelasan buku-buku dan skripsi diatas terdapat persamaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan diatas yaitu, dilihat dari segi permuseuman yang menjadi salah satu tempat mengembangkan wawasan saat mengunjungi tempat-tempat wisata dan warisan budaya yang ditinggalkan bukan hanya sekedar tempat untuk mengkomunikasikan benda-benda tinggalan sejarah dan budaya sehingga menjadi tempat paling efektif memperkenalkan identitas budaya, tetapi lebih khususnya yaitu ingin menjadikan tempat warisan budaya ini sebagai tempat proses pembelajaran pendidikan non-formal untuk semua masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif yaitu penulis mendatangi lokasi penelitian dengan maksud ingin menggali informasi dari berbagai permasalahan yang ingin ditelitinya dengan cara mewawancarai pengelola Rumoh Budaya, pihak Dinas Pariwisata Kota yang bersangkutan dengan Rumoh Budaya kemudian melihat-lihat isi dari Rumoh Budaya sehingga peneliti tertarik untuk menggali informasi tentang apa saja koleksi di dalam Rumoh Budaya dan bagaimana nilai historis dari koleksi yang ada di dalam Rumoh Budaya.

¹¹*Hikayat Museum Pribadi*, (Tempo Publishing tanggal 1 Januari 2020)

Kemudian penulis juga menemukan berbagai teori dengan cara mengumpulkan berbagai data yang didapat dilapangan saat penelitian berlangsung kemudian penulis menganalisisnya sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan tersebut untuk dijadikan sebuah karya tulis ilmiah.¹² Penelitian kualitatif juga tidak hanya memenuhi keinginan penulis untuk mendapatkan gambaran/penjelasan yang ingin diteliti, tetapi juga membantu penulis untuk mendapat penjelasan yang lebih dalam lagi. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, penulis harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang mendalam terkait dengan permasalahan yang akan ditelitinya.¹³

Dalam penelitian ini, penulis sering kali mendengar istilah metode pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data. Meskipun dua istilah ini saling berhubungan namun juga memiliki pengertian yang berbeda, metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan berbagai data yang didapat dilapangan saat meneliti sesuatu. Pengumpulan data dapat dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan agar bisa mencapai sebuah tujuan penelitian.

Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang didapat dari lokasi penelitian. Alat yang dipakai untuk instrumen pengumpulan data berupa *check list*, pedoman

¹² Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), hal. 106

¹³ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

wawancara, dan kamera untuk foto atau merekam gambar yang akan didapat dari lokasi penelitian.

Adapun bermacam-macam metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian lapangan. Metode pengumpulan data ini dapat digunakan dengan menggabungkan dua metode atau bisa lebih. Beberapa metode pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka antara dua pihak langsung peneliti dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan, atau pendapat tentang suatu hal.¹⁴ Seiring perkembangan teknologi wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu untuk mendapatkan berbagai informasi. Misalnya telepon, email atau *skype*. Wawancara terbagi menjadi dua kategori yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, namun dalam penelitian ini penulis memakai metode penelitian wawancara terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang ingin digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lainnya.

¹⁴Erwan Juhara, dkk, *Cendikia berbahasa*, (Penerbit Jakarta Selatan PT.Setia Purna Inves 2005), hal. 15

- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

2. Observasi

Observasi merupakan metode yang akurat dalam mengumpulkan data dengan tujuan mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan objek kajian penelitian.¹⁵ Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur dari sikap responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam fenomena-fenomena yang terjadi saat peneliti mendapat informasi terkait dengan judul yang telah diangkat. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini berjudul *Pemanfaatan Rumah Budaya dan Koleksinya Sebagai Warisan Budaya Di Kota Banda Aceh* berisi hasil penelitian yang terbagi dalam empat bab, termasuk kelengkapan isi penelitian, seperti abstract, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar sumber.

¹⁵ <https://blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli>

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari gambaran umum, lokasi penelitian, visi misi, struktur organisasi dan fungsi Rumoh Budaya.

Bab III terdiri dari sejarah Rumoh Budaya, pemanfaatan Rumoh Budaya, dan koleksi dan nilai historis dalam Rumoh Budaya.

Bab IV penutup, dalam bab ini peneliti akan membahas kesimpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM RUMOH BUDAYA

A. Lokasi Penelitian

Rumoh Budaya berlokasi di Jln. Tgk Daud Beureueh, kawasan Simpang Lima Banda Aceh. Bangunan ini merupakan rumah kepunyaan H. Ibnu Sakdan, kemudian menjadi milik Pemerintah Kota setelah dialihkan kepemilikan pada tahun 2011. Rumoh Budaya merupakan sebuah Museum yang berbentuk seperti rumah bangunan bergaya arsitektur kolonial Belanda yang banyak sekali menyimpan berbagai koleksi pernak-pernik Aceh yang merepresentasikan budaya Aceh seperti baju adat Aceh, pelamian, *rencong*, lukisan Banda Aceh tempo dulu, hingga peralatan dapur tradisional Aceh.

Bangunan lama yang berciri khas kolonial Belanda ini mempunyai tujuh ruangan di dalamnya yaitu ruang tamu, ruang pameran tengah, ruang multimedia, ruang pameran pakaian adat, ruang pameran pelaminan, ruang pameran kamar tidur, dan ruang pameran dapur. Dari pintu masuk utama terdapat ruang tamu dengan kursi dan meja dari kayu jati sebagai tempat duduk tamu. Di samping dinding terdapat beberapa buku bacaan tentang Aceh yang diletakkan di rak-rak buku. Di ruang tengah terdapat ruang pameran berupa senjata dan beberapa miniatur lainnya seperti *rencong*, belati arab, pedang, siwah, tombak, keris bugis dan lukisan Kota Banda Aceh tempo dulu

diantaranya seperti Masjid Raya Baiturrahman, Pasar Peunayong, Pendopo Gubernur Aceh, Pante Pirak Simpang Lima, dan lain sebagainya. Kemudian berikutnya terdapat empat buah kamar pameran yang terdiri dari kamar pameran pertama sebelah kiri sebagai tempat memamerkan pakaian adat Aceh. Di sana juga terdapat baju adat Aceh Tradisional dan kreasi, kain songket Aceh, anyaman tikar dan pernak-pernik lainnya.

Di belakang kamar pameran pakaian adat ini, terdapat sebuah ruangan untuk memamerkan pelaminan adat Aceh asli yang terbuat dari kasab sulam benang emas. Di sebelah ruang terdapat ruang tidur yang berisi tempat tidur khas Aceh yang terbuat dari besi dan dibalutkan dengan kasab sulam benang emas, kemudian di dalam kamar tidur ini juga terdapat meja rias dan ayunan bayi sebagai pelengkap isi ruangan tersebut. Di bagian belakang terdapat ruang pameran dapur yang diisikan dengan peralatan dapur seperti *belangong tanoh*, tungku, tudung saji, dandang, jaring ikan, jala ikan, bubu, dan lain sebagainya.

Pada bagian kanan ruang pameran dapur, terdapat sebuah ruang yang berfungsi sebagai ruang multimedia yang biasanya digunakan untuk berdiskusi atau bermusyawarah bersama dari berbagai kalangan. Sebelum menuju ruangan ini di bagian dindingnya terdapat miniatur Rumoh Aceh, *kupiah meukeutop*, *PLTD apung*, *tugu kopelma Darussalam*, *rencong*, atau alat penumbuk padi tradisional. Jadi semua

benda-benda yang ada di dalam Rumoh Budaya tersebut merupakan koleksi Rumoh Budaya Kota Banda Aceh.¹⁶

B. Visi Misi Rumoh Budaya

Menjadi suatu hal yang sangat penting bagi museum-museum yang ada di Indonesia bagaimana harus mengacu pada visi dan misi, setiap museum-museum pasti memiliki visi dan misi yang berbeda-beda untuk dapat membangun visi dan kebijakan ke depannya. Museum perlu membangun mitra sejak dini dengan masyarakat. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut Rumoh Budaya sebagai museum Kota Banda Aceh memiliki visi-misi sebagai berikut:

- **Visi**

Untuk melestarikan warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif dan objek wisata utama.

- **Misi**

1. Melestarikan warisan budaya, nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan masyarakat.
2. Memberikan informasi budaya dalam rangka edukatif kultural rekreatif bagi masyarakat.
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat.

¹⁶<https://www.acehtrend.com/2018/11/14/melihat-isi-dalam-rumoh-budaya-banda-aceh/>

Visi dan misi Rumoh Budaya sebagai Museum Kota Banda Aceh tersebut sejalan dengan program dari Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh untuk dapat menyelamatkan aset budaya bangsa dengan upaya-upaya pelestarian. Sehingga dapat memberikan informasi budaya melalui program yang mengandung nilai edukasi, demi kemajuan bangsa dalam bidang kebudayaan.

C. Struktur Organisasi Rumoh Budaya

Sebuah Museum harus memiliki organisasi yang terdiri dari penyelenggara dan pengelola. Penyelenggara museum dapat berupa yayasan atau pemerintah baik pusat maupun daerah. Sementara itu, pengelola museum harus mampu melaksanakan tugas pengumpulan, penelitian, penyimpanan, pengamanan, dan penyajian informasi kepada publik.¹⁷

Dengan adanya sebuah organisasi maka pengetahuan tentang kolektif, nilai dan visi orang-orang secara sadar dan tidak sadar berusaha tidak dapat memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Struktur organisasi juga merupakan respon dan alat menciptakan keuntungan yang memenuhi beberapa kebutuhan manusia.¹⁸

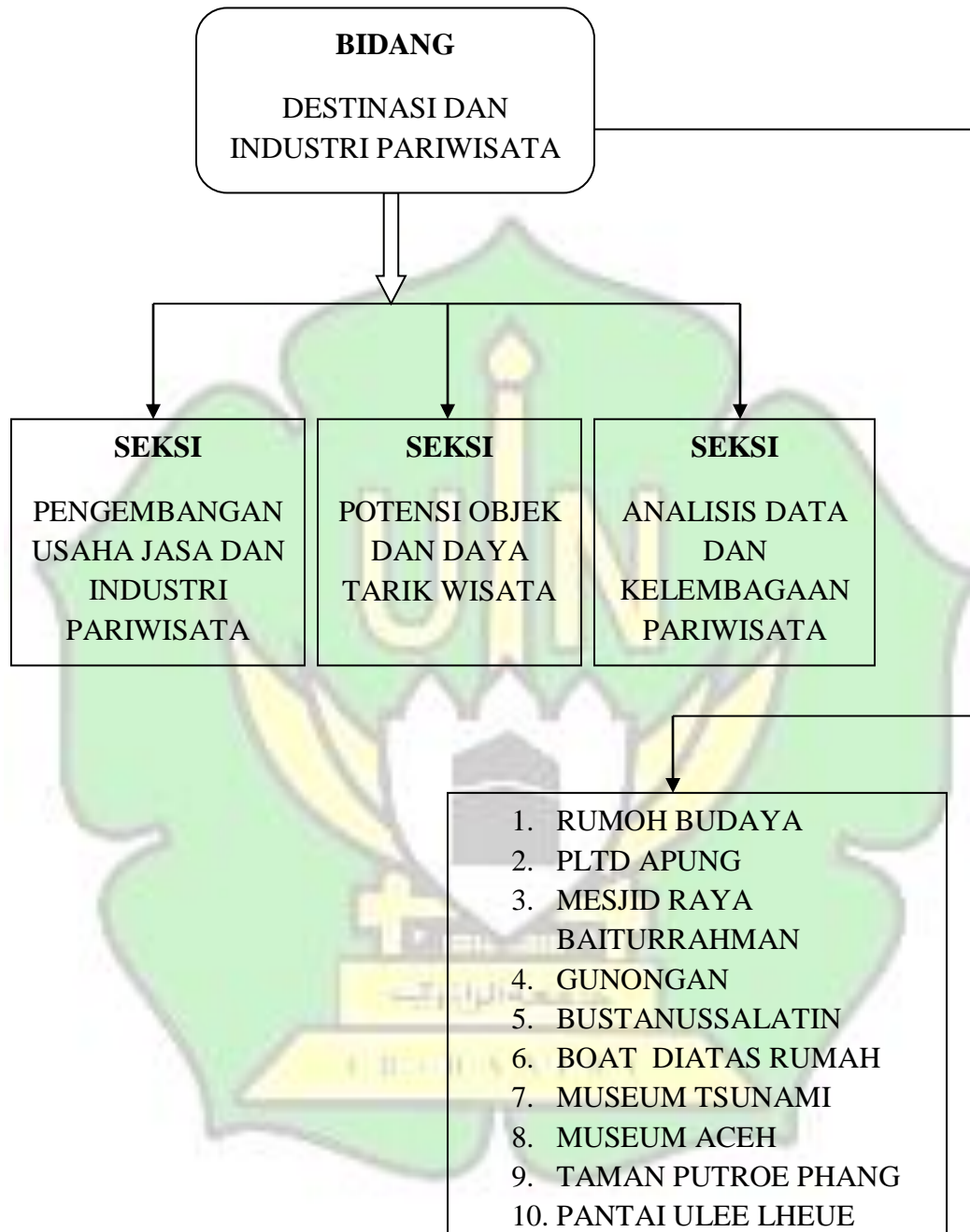
Namun Rumoh Budaya memiliki sebuah struktur organisasi yang meliputi bidang Destinasi dan Industri Pariwisata kemudian mempunyai beberapa seksi bidang bagian Pengembangan Usaha Jasa dan Industri Pariwisata, Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata, Analisis Data dan Kelembagaan Pariwisata. Kemudian ada beberapa

¹⁷ Luthfi Asiaro, *Pedoman Museum Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, hal. 27

¹⁸ Dicky Wisnu U.R, *Teori Organisasi struktur dan desain*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, November 2019, hal 3

Destinasi Wisata yang berada dibawah bidang Destinasi dan Industri Pariwisata, yaitu Rumoh Budaya, PLTD Apung, Mesjid Raya Baiturrahman, Gunongan, Bustanussalatin, Boat diatas rumah, Museum Tsunami, Museum Aceh, Taman Putro Phang dan Pantai Ulee Lheue.





**Sumber : Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh Bidang
Destinasi dan Industri Pariwisata**

D. Fungsi Rumoh Budaya

Rumoh Budaya berfungsi sebagai museum dan pustaka sekaligus pusat informasi budaya, wisata, edukasi mengenal sejarah dan kebudayaan serta tempat pertemuan seniman yang ada di Aceh dan Kota Banda Aceh pada khususnya.¹⁹Rumoh Budaya juga difungsikan sebagai wadah atau tempat pertunjukan seni dan budayawan untuk dapat mengembangkan minat dan bakat yang berkenaan dengan seni dan kebudayaan Aceh khususnya.

Disamping itu, tepat di belakang Rumoh Budaya terdapat aula terbuka yang dimanfaatkan untuk keperluan latihan para pelaku seni dari berbagai kalangan.Hall terbuka ini juga sering dipakai untuk acara-acara seperti pertunjukan seni, penampilan tarian, pertunjukan teater dan lainnya.Jika ingin memakai aula terbuka ini harus terlebih dahulu melaporkan atau mengantarkan surat pemberitahuan pemakaian Rumoh Budaya kepada Dinas Pariwisata agar Kepala Dinas sendiri yang memberikan izin untuk dapat menggunakan atau memakainya aula tersebut sesuai dengan keperluan yang mereka inginkan.

Jika ingin berkunjung ke Rumoh Budaya tidak dikutip biaya, untuk sekarang Rumoh Budaya di buka setiap hari Senin sampai hari Jum'at di buka mulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB sesuai dengan jam kerja dari pihak Dinas Pariwisata Kota lewat dari batas tersebut tidak boleh lagi berkunjung.

¹⁹<https://web.facebook.com/pg/Rumoh-Budaya-Banda-Aceh-243114595813454/about/>

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Rumoh Budaya

Rumoh Budaya merupakan sebuah bangunan peninggalan masa kolonial Belanda yang terletak di tengah-tengah Kota diantara 2 jalan utama pusat Kota Banda Aceh yaitu Jln.T.Muhammad Daud Beureueh dan Jln. T.Hamzah, yang kemudian menjadi rumah tinggal seorang Pejabat kelas Provinsi Aceh yaitu Teuku Muhammad Daud Beureueh, beliau menjabat sebagai Sekretaris daerah pada masa itu dan setelah habis masa jabatannya beliau tidak menempati lagi rumah tersebut.

Kemudian rumah tersebut ditempati oleh H. Ibnu Sakdan yang merupakan seorang mantan residen Aceh (Setara dengan Bupati).²⁰ Namun saat rumah ini tidak lagi ditempati oleh keluarga H. Ibnu Sakdan pada tahun 2010 bangunan ini dialih fungsikan dari kepunyaan keluarga H. Ibnu Sakdan menjadi milik Pemerintah Provinsi Aceh, kemudian diserahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh untuk direhap dan dikelola menjadi Museum Kota Banda Aceh yang disebut Rumoh Budaya.

²⁰ Banda acehtourism.com/rumah-budaya/ 16 Desember 2018

Jika dilihat dari arsitekturnya Rumoh Budaya ini bergaya Indis yaitu bangunan peninggalan masa Belanda dengan perpaduan arsitektur Eropa dengan arsitektur Cina. Keunikan gaya arsitektur dan nilai sejarah dari bangunan tersebut menjadi daya tarik wisatawan lokal dan mancanegara. Tata letak Rumoh Budaya ini juga sangat strategis di tengah-tengah kota dan tempatnya juga sangat asri jika dilihat dari luar dan bagian dalamnya.²¹

Sekitar tahun 2013 Bangunan ini siap direhab dan dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota kemudian dijadikan Rumoh Budaya sebagai Musem Kota Banda Aceh dan setelah itu dibuka pertama kali dalam rangka Visit Aceh pada tahun 2013.²²Namun belum resmi dibuka hingga sampai pada bagian dalam Rumoh Budayanya, bagi para pengunjung hanya bisa masuk kedalam perkarangan untuk melihat bagian Rumoh Budaya dari luar saja. Untuk bagian dalam bangunan belum dapat dikunjungi karena masih dalam tahap persiapan, yang direncanakan akan dibuka untuk umum pada bulan Mei tahun 2016.

Tepat pada bulan Mei tahun 2016 Rumoh Budaya sudah siap di buka hingga bisa dikunjungi bagian dalamnya, pihak Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh menugaskan Misbahul Fajri sebagai pengelola Rumoh Budaya pada saat itu. Setelah Rumoh Budaya dibuka resmi untuk umum Rumoh Budaya ini dipakai untuk berbagai keperluan salah satunya tepat pada tahun 2017 Mtsn Model dan

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin Ar. M.Hum, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, pada tanggal 22 Desember 2020 di Banda Aceh

²²Hasil wawancara dengan Ody Nugraha, Pelaksana Pemasaran Promosi Pariwisata Kota Banda Aceh, pada tanggal 12 Januari 2021 di Banda Aceh

Man Model Banda Aceh mengunjungi Rumoh Budaya untuk keperluan belajar tentang berbagai sejarah yang ada di dalamnya selama 1 Minggu lamanya mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Setiap sore para pelaku seni juga melakukan latihan rutin seperti latihan tarian, latihan drama di aula/hall terbuka yang ada di belakang Rumoh Budaya tersebut. Kemudian setiap ada kegiatan pemilihan duta wisata Kota Banda Aceh mulai dari tes wawancara dan lain sebagainya selalu diadakan di Rumoh Budaya tepatnya di ruang multimedia.

Pada tahun 2019 pihak Dinas Pariwisata menggantikan Misbahul Fajri dengan menempatkan Very Karisma sebagai pengelola di Rumoh Budaya untuk menjaga dan merawat segala sesuatu yang ada di dalamnya tetapi jarang ada kegiatan pada tahun 2019 tersebut. Tepatnya bulan Agustus 2019 lalu, penulis pernah ditugaskan dari Fakultas Adab dan Humaniora untuk magang di Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan kemudian penulis dipindahkan ke Rumoh Budaya. Selama tahun 2019 berjalan jarang ada kegiatan hanya saja para pengunjung datang untuk melihat-lihat bagian dalam dan luar dari Rumoh Budaya, setiap para pengunjung yang datang bisa mendapatkan berbagai informasi yang ada.

Pada saat itu sempat ada perselisihan antara geng motor gede dengan pihak Rumoh Budaya, mereka ingin menguasai aula tersebut tanpa ada izin dari Dinas Pariwisata Kota dan ingin menjadikan aula tersebut sebagai tempat berkumpul mereka. Kemudian Kepala Dinas Pariwisata sendiri yang turun tangan untuk

menangani masalah ini lalu tidak lama setelah itu mereka pergi meninggalkan aula Rumoh Budaya tersebut.

Namun sampai tahun 2021 ini Rumoh Budaya sudah dibuka untuk umum namun hingga detik ini belum diluncurkan secara resmi saja dikarenakan Rumoh Budaya ini masih dalam dilema perselisihan, karena tanah dari Rumoh Budaya ini kepunyaan Pemerintah Provinsi Aceh hanya saja bangunannya yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan menjadi tanggung jawab pihak Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh untuk mengurusnya mulai dari pembuatannya, perawatannya sampai pada koleksi-koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya, sehingga belum sepenuhnya serah terima aset dari Provinsi Aceh kepada Dinas Pariwisata Kota.

Di dalam Rumoh Budaya memiliki 4 ruang pameran untuk memamerkan berbagai macam koleksi yaitu: ruang pameran alat-alat senjata, ruang pameran pakaian adat, ruang pameran pelaminan Aceh&foto Banda Aceh tempo dulu, ruang pameran kamar tidur dan ruang pameran dapur. Didalam Rumoh Budaya ada 4 buah meja pameran yang diisikan alat senjata, kemudian ada 3 buah lemari pameran. Semua barang-barang didalam Rumoh Budaya merupakan koleksi Museum Kota, Rumoh Budaya juga memajang beragam foto Banda Aceh masa lalu mulai dari foto era kolonial era 60-an hingga 80-an.²³

²³<https://aceh.tribunnews.com/2019/09/06/video-bersama-farah-faiza-berkunjung-ke-rumoh-budaya-banda-aceh>

Namun yang sangat disayangkan sekali pamplet dari Rumoh Budaya ini sendiri tertutup dengan halte jalan didepannya, sehingga banyak masyarakat tidak sadar dan tidak mengetahui keberadaan Rumoh Budaya ini, padahal dibalik dari sebuah bangunan yang berbentuk seperti sebuah rumah Belanda ini banyak sekali menyimpan berbagai macam khazanah budaya Aceh.

B. Pemanfaatan Rumoh Budaya bagi Masyarakat

Tujuandidirikannya Rumoh Budaya yaitu untuk adanya Galery Budaya Kota Banda Aceh (Museum Kota), melestarikan bangunan bersejarah peninggalan Residen Aceh yang bernama H. Ibnu Sakdan, menjadi pusat informasi wisata oleh Dinas Pariwisata Kota dan juga tempat pegelaran Seni danbudaya.²⁴ Sehingga masyarakat Kota Banda Aceh lebih mengetahui seperti apa benda-benda maupun lukisan-lukisan tempo dahulu yang ada didalam Rumoh Budaya.

Rumoh Budaya sangat bermanfaat untuk pusat informasi wisata, sebagai pusat edukasi mengenai sejarah dan kebudayaan Kota Banda Aceh, sebagai ruang kreatif bagi pelaku kreatif dan pegiat seni yang ada di Kota Banda Aceh, ruang apresiasi lintas komunitas dan sebagai gallery dan panggung pertunjukan bagi pelaku seni budaya.²⁵

²⁴Hasil wawancara dengan Nova Indriani S.Km, Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kota Banda Aceh, pada tanggal 14 Desember 2020, di Banda Aceh

²⁵ Hasil wawancara dengan Mishbahul Fajri, mantan pengelola Rumoh Budaya pada tahun 2015, pada tanggal 12 Januari 2021, di Banda Aceh

Dikarenakan Kota Banda Aceh belum mempunyai Museum maka didirikanlah Rumoh Budaya untuk menjadi sebuah Museum Kota yang menyimpan berbagai khazanah benda-benda bersejarah maupun pernak-pernik khas Aceh, lukisan tempo dahulu dan lukisan perubahan dari masa dahulu ke masa modern sekarang ini. Inilah yang menjadi faktor utama yang mendukung berdirinya Rumoh Budaya.

C. Koleksi dan Nilai Historis dalam Rumoh Budaya

Menurut Gibran Al-Kautsar pengelola Rumoh Budaya, koleksi didalam Rumoh Budaya berjumlah lebih kurang 110 koleksi salah satunya seperti foto peninggalan selepas kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Al-qur'an, keris, ceureupa, pedang, tombak, rapai, pelaminan, alat-alat dapur, dan banyak juga yang lainnya merupakan peninggalan orang Aceh terdahulu²⁶.

Koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya didapat dari masyarakat yang masih menyimpan benda-benda terdahulu dan jika mendapat informasi dari orang-orang yang memiliki benda-benda bernilai sejarah tersebut maka pihak Dinas Pariwisata sendiri yang mengumpulkannya dan akan dijadikan sebagai koleksi untuk dipamerkan didalam Rumoh Budaya.

Koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya sangat bermanfaat bagi pengunjung supaya mereka yang berkunjung bisa lebih mengenal yang mana benda-benda

²⁶Hasil wawancara dengan Gibran Al-kautsar, Pengelola Rumoh Budaya pada tanggal 07 Desember 2020 di Banda Aceh

peninggalan orang-orang terdahulu sebelum masa penjajahan hingga sampai masa kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dalam memperoleh berbagai koleksi yang ada, Rumoh Budaya mengklasifikasikan beberapa macam jenis koleksi diantaranya seperti etnografika, arkeologika, keramonologika, seni rupa dan filologika. Berikut urutannya:

Klasifikasi koleksi didalam Rumoh Budaya

No	Jenis koleksi	Jumlah
1	Etnografika	31
2	Arkeologika	8
3	Keramonologika	9
4	Filologika	1
5	Seni Rupa	60
Jumlah		109

Salah satu cara menjaga atau merawat koleksi-koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya tersebut dengan membersihkannya supaya tidak hilang nilai historis dari koleksi tersebut. Cara mempromosikan atau menyebarkan informasi tentang adanya Rumoh Budaya melalui media online seperti banda.aceh.tourism.com. Pihak Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan pengelola juga bekerja sama dengan orang-orang seniman maupun komunitas-komunitas seperti Suha Production, Sanggar Seni Seulaweuet, Sanggar Seni Rampoe, Sanggar Seni Padee Bidjeh yang bergerak

dibidang seni dan budaya untuk dapat mempromosikan kepada masyarakat agar lebih mengenal seperti apa Rumoh Budaya.

C.1. Macam-macam Koleksi yang ada di dalam Rumoh Budaya

- a. Etnografika adalah benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat zaman dahulu.²⁷ Meliputi 31 pembagian sebagai berikut:
 1. Ceureupa merupakan sebuah wadah terbuat dari perak dan dihiasi dengan tataan ornamen-ornamen klasik Aceh berbentuk relief. Relief ada yang bermotif daun atau bunga. Relief ini terbuat dari bahan emas atau suasa yang ditempelkan pada permukaan wadah. Wadah ini adalah salah satu alat perangkat untuk makan sirih yang didalamnya diletakkan kapur sirih, gambir, tembakau dan pinang.²⁸ (lihat gambar 1)
 2. Salang merupakan tempat meletakkan makanan yang terbuat dari tali anyaman yang kemudian digantung supaya aman dari gangguan kucing, tikus dan semut. (lihat gambar 2)
 3. Tudung saji terbuat dari anyaman rotan/ bamboo agar lebih menarik, kuat dan tahan lama.²⁹ Tudung saji ini mempunyai tangkai yang berbentuk seperti kubah, tudung saji juga digunakan untuk menutup makanan dari gangguan hewan seperti tikus, kecoak dan lain-lain. (lihat gambar 3)

²⁷ <https://brainly.co.id/tugas/7154499>

²⁸H.Harun keuchik Leumiek, *Perhiasan Tradisional Aceh*, (Toko Mas & Souvenir H. Harun Keuchik Leumik, 1998), 27 mei 2009, hal. 99

²⁹Tiara Aksa, *Kerajinan dari Bambu*, hal. 50

4. Jeu'e merupakan sebuah alat untuk menampi beras secara tradisional yang digunakan untuk memisahkan beras dari ampas padi, bentuknya seperti peta wilayah Aceh yakni Atjeh Lhee Sagoe yang terbuat dari bahan bamboo. (lihat gambar 4)
5. Reungkan berupa alas yang terbuat dari daun iboih atau lontar atau kelapa yang dianyam untuk meletakkan alat-alat dapur yang baru diangkat dari tungku atau kompor guna mencegah kotornya meja makan atau lantai. (lihat gambar 5)
6. Dalong merupakan suatu wadah yang diisi dengan bermacam-macam alat peusijuek sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan. Pada masyarakat Aceh, dalong mengandung makna bahwa mempelai yang dilepaskan akan tetap masih bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkannya. (lihat gambar 6)
7. Kukur kelapa atau dalam bahasa Aceh disebut geulengku adalah sejenis alat yang dikategorikan sebagai mesin ringkas yang digunakan pada masa lampau untuk memisahkan isi kelapa dengan tempurung kelapa. Penggunaan alat ini sangat efektif dan bisa dianggap sebagai satu alat yang berhasil diciptakan. Selepas munculnya mesin kukur kelapa yang menggunakan tenaga listrik, penggunaan alat kukur kelapa tradisional semakin dilupakan. (lihat gambar 7)
8. Chinuk atau gayung dibuat dari tempurung kelapa tua yang telah lama digigit oleh tupai yang isi di dalamnya sudah tidak ada lagi dan telah berwarna

kehitam-hitaman, diberi tangkai dari kayu. Besarnya sebesar tempurung kelapa dan panjang tangkainya berkisar antara 25 - 50 cm. (lihat gambar 8)

9. Awek sareng merupakan peralatan masak yang digunakan untuk meniriskan makanan yang baru siap di goreng atau di rebus. Gagangnya terbuat dari kayu yang di pasang lilitan kawat pada ujungnya. (lihat gambar 9)
10. Saring merupakan sebuah alat yang terbuat dari besi dipadukan dengan jaring yang digunakan untuk menyaring teh, atau kopi. (lihat gambar 10)
11. Cetakan kue bolu atau bruek boi dibuat dari tembaga dalam berbagai ukuran, ada yang besar atau kecil. Bentuknya bermacam-macam, ada yang bundar atau empat persegi. Tempat cetakannya ada berbagai motif seperti motif ikan, bunga dan lain-lain. Alat ini dipergunakan untuk mencetak kue bolu (boi), yang dalam kehidupan masyarakat Aceh merupakan kue yang penting. Boi selalu dipergunakan dalam pesta-pesta adat seperti ngunduh mantu, tujuh bulanan serta pada acara lebaran. Karena bahan bakunya dari tembaga, maka bruek boi tidak dapat dibuat di sembarang tempat. (lihat gambar 11)
12. Kembang loyang atau kembang Loyang merupakan salah satu alat memasak kue tradisional Aceh yang dibuat dari tembaga dalam berbagai ukuran, ada yang besar atau kecil. Bentuknya ada yang bundar atau empat persegi. Tempat cetakannya bermotif bunga, segitiga, bintang dan lain-lain. Alat ini dipergunakan untuk mencetak kue samaloyang yang dalam kehidupan masyarakat Aceh merupakan kue yang penting. Untuk memperolehnya

terpaksa harus membeli di pasar atau pada pedagang yang penjajakannya ke kampung-kampung. (lihat gambar 12)

13. Chok boh manok merupakan salah satu alat untuk memasak kue tradisional bentuknya seperti spiral yang makin ke gagang makin kecil. Kocokan telur dibuat dari kawat yang digulung berbentuk spiral. Gagangnya dibuat dari kayu dan ada pula yang dibuat dari kawat itu sendiri yang diputar. (lihat gambar 13)
14. Batu giling atau semeupeh adalah satu alat yang digunakan bagi penyediaan bahan memasak. Batu giling merupakan satu alat penting pada masa dahulu dan digunakan untuk menghancurkan rempah-rempah yang akan digunakan ketika memasak. Batu giling biasanya terdiri daripada dua bagian, yaitu batu hampar dan batu penggiling (anak). (lihat gambar 14)
15. Ceurana merupakan sebuah wadah yang terbuat dari kuningan, kakinya berbentuk kaki dalang dan bagian atasnya berbentuk piring. Bagian bawahnya dihiasi motif suluran daun, tumpal (pucuk rebung) dengan teknik terawang pada bagian dalam piring ada dua garis lingkaran. Bagian kakinya sudah patah. Ceurana ini biasanya digunakan sebagai tempat sirih untuk upacara adat pada masyarakat Aceh. (lihat gambar 15)
16. Puan atau bate ranup adalah sebuah tempat sirih (batee ranub), terbuat dari kuningan. Bentuk seperti cawan dengan dasar rata/datar. Sisi luar dihiasi dengan ukiran motif lingkaran. Digunakan sebagai tempat sirih pada upacara

adat, bisa juga digunakan untuk menyajikan lembaran daun sirih yang akan disuguhkan kepada para tamu. (lihat gambar 16)

17. Rampagoe merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengupas pinang, untuk bahan dasar pembuatan ranup sigapu (sirih),digunkan pada perayaan adat, pernikahan atau di konsumsi sendiri. (lihat gambar 17)

18. Ludahan adalah alat yang berfungsi sebagai tempat air. Ludahan berbentuk bulat seperti buah labu dengan bagian mulut melebar seperti terompet, biasanya berhiaskan ukiran motif suluran bunga. Ludahan terbuat dari tembaga atau kuningan. (lihat gambar 18)

19. Panyot gantung merupakan jenis lampu gantung yang terbuat dari kuningan, menggunakan bahan bakar minyak kelapa. Bila digunakan maka lampu ini digantung agar menjadi penerang. Ukuran yang dimiliki bermacam-macam dan istilah yang berbeda-beda seperti kande ukurannya yang lebih besar daripada panyot sedangkan yang lebih besar lagi dari kande disebut tanglong, Panyot pun selain ada yang model gantung juga ada yang diletakkan di atas meja. (lihat gambar 19)

20. Setrika merupakan sebuah alat untuk menghilangkan kerutan dari pakaian dengan dipanaskan. Berbahan perunggu berbentuk perahu dan bermotif china. Setrika dipercaya mulai dikenal dan digunakan orang sejak 400 SM oleh bangsa Yunani. Dahulu setrika digunakan untuk membuat lipatan-lipatan vertikal pada pakaian kebesaran yang akan digunakan untuk melakukan

upacara atau ritual tertentu. Saat itu setrika yang digunakan oleh bangsa Romawi dinamakan dengan Prelum. Setrika yang berupa pot logam yang diisi dengan bara api juga sudah dikenal dan digunakan oleh bangsa Cina sekitar abad ke-1 SM. Sedangkan pada awal abad ke-17 orang-orang mulai menggunakan setrika yang berbentuk potongan logam tebal dengan permukaan rata yang diberi pegangan, saat itu setrika jenis ini dikenal dengan sebutan Sadiron. Pada periode ini, setrika kemudian disempurnakan menjadi kotak logam bergagang yang dapat diberi bara api. (lihat gambar 20)

21. Kawe'e atau pancingan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menangkap ikan dengan cara meletakkan empan dan di lemparkan dalam kolam dan ditunggu sampai kailnya di makan oleh ikan. (lihat gambar 21)
22. Sawoek merupakan sebuah alat untuk menangkap ikan dengan cara dimasukan kedalam air dan di ayukan ke arah jarum janyang terbuat dari benang yg dirajut dan diikat pada bambu yang sudah di bentuk. (lihat gambar 22)
23. Bubu atau bube adalah alat penangkap ikan yang dibuat dari bahan dasar potongan bamboo dipecah kecil-kecil, tali plastik dan tempurung kelapa sebagai penutup dibelakang yang dijalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan rupa sehingga menghasilkan bentuk yang bermacam-macam. (lihat gambar 23)
24. Geuneungom merupakan sebuah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu yang dipotong-potong sepanjang 66 cm, lalu disusun dan diikat

dengan rotan, sehingga berbentuk menyerupai bubu. Digunakan untuk menangkap ikan di rawa-rawa. (lihat gambar 24)

25. Jaring ikan atau jala adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Jaring ikan yang jerat biasanya dibentuk oleh benang jahitan yang relatif tipis mengikat. Jaring modern biasanya terbuat dari poliamida buatan seperti nilon, meskipun jaring poliamida organik seperti sutra atau wol atau benang sutra umum sampai saat ini masih digunakan. (lihat gambar25)
26. Amak ayun merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menguras kolam atau menguras perahu disaat nelayan melaut. Amak terbuat dari pelepah pinang berfungsi untuk menguras kolam. (lihat gambar 26)
27. Tikar pandan adalah sehelai tikar terbuat dari anyaman daun pandan terdiri dari dua lapis. Bentuknya bujur sangkar, bahan anyaman sebagian dicelup dengan warna nila muda dan nila tua. Teknik anyaman membentuk hiasan motif geometris. Tikar ini digunakan sebagai tempat duduk tamu rumah. (lihat gambar 27)
28. Tika duek atau permadani ini merupakan tempat duduk yang disediakan untuk para tamu. Ditempat inilah mereka menjamu tamu-tamunya. (lihat gambar 28)
29. Bleuet pade merupakan sebuah alat untuk mengangkut gabah padi yang sudah kering untuk di kumpulkan ke tumpukan gabah padi. Terbuat dari anyaman daun pandan terdiri dari dua lapis. Bentuknya bujur sangkar dan di ujungnya di letakan 2 potong kayu atau ranting pohon untuk pengangan waktu

mengangkat bleet pade, di ikat talipada kedua ujung kayu untuk mengikat padi supaya jatuh pada waktu pengangkatan. (lihat gambar 29)

30. Aree breuh dan lada merupakan sebuah wadah yang terbuat dari bambu yang memiliki beberapa fungsi yakni sebagai tempat penyimpanan lada atau alat untuk menimpang lada atau beras. (lihat gambar 30)

31. Ayunan bayi ini merupakan sebuah ayunan terbuat dari rotan, berbentuk kotak empat persegi. Ayunan ini biasa digunakan sebagai tempat tidur bayi. Bisa digerak-gerakkan dari atas ke bawah atau pun dari depan ke belakang untuk menimbulkan efek ayunan. Didalam ayunan tersebut juga ditempatkan tilam kecil beserta bantalnya. (lihat gambar 31)

b. Arkeologika adalah ilmu yang mempelajari masa lalu atau benda-benda koleksi yang merupakan peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuk pengaruh barat.³⁰ Meliputi 8 pembagian sebagai berikut:

1. Meriam dalam ukuran mini ini bisa difungsikan untuk cinderamata juga pajangan hiasan di rumah yang menunjukkan status sosial pemilik rumah, terbuat dari campuran bahan kuningan dan perunggu, biasa dimiliki oleh bangsawan, buatan VOC Belanda. (lihat gambar 32)

2. Belati arab adalah sejenis senjata tajam yang fungsinya untuk menusuk atau menikam. Penggunaannya dapat dengan cara digenggam atau dilemparkan. Ukurannya dapat lebih kecil atau lebih besar dari pada pisau.

³⁰ file:///C:/Users/ACER/Downloads/26781-69651-1-PB.pdf

Senjata ini memiliki rentang sejarah yang panjang dan ada banyak jenisnya. (lihat gambar 33)

3. Keris bugis ini berbahan baja dengan motif kepala burung sedangkan gagang nya berbahan gading dan ini merupakan tiruan, biasa digunakan oleh para nakhoda atau pelaut dan bangsawan yang saral dengan simbol-simbol bahari atau maritim sebagai penuntun dalam pelayaran. (lihat gambar 34)
4. Rencong diciptakan pertama sekali oleh Sulthan Alaidin Riayat Syah Al-Qahhar (Meureuhom KHA) yang memerintah tahun 1539-1571 M ketika perang melawan Portugis di Selat Malaka, beliau dimakamkan di kandang XII Banda Atjeh. Rencong merupakan senjata tradisional khas Aceh, rencong Aceh juga memiliki bentuk seperti huruf ayat suci dan lebih tepatnya menyerupai tulisan kaligrafi “Bismillah”.³¹Maksudnya mengingatkan siapapun yang menggunakannya dalam pertempuran, agar benar-benar untuk mempertahankan hak dan kehormatannya karena Allah dan bukan disebabkan nafsu amarah atau dendam. Rencong termasuk dalam kategori belati (bukan pisau atau pedang). Selain simbol kebesaran para bangsawan, rencong juga merupakan lambang keberanian para pejuang dan rakyat Aceh di masa perjuangan. (lihat gambar 35)
5. Siwah adalah sebuah senjata tajam sejenis dengan rencong yang juga merupakan senjata untuk menyerang. Bentuknya hampir sama dengan

³¹ Teuku Otman, *Pusaka Atjeh (Atjeh Heritage) Edisi Senjata*, Dwi- Quantum, hal. 113

rencong tetapi siwah berukuran (besar maupun panjang) melebihi dari rencong, siwah sangat langka ditemui, selain harganya mahal, juga merupakan bagian dari pelengkapan raja-raja atau ulebalang-ulebalang. Namun demikian siwah telah dihiasi dengan berbagai permata pada gagangnya³². Kemudian diberikan hiasan emas permata pada sarung dan gagangnya lebih berfungsi sebagai perhiasan dari pada sebagai senjata. terdapat ukiran bunga cempaka putih (jeumpa puteh) dimata atau pucuk (tampok) gagangnya siwah diciptakan jauh sebelum adanya senjata khas rencong, bila diperhatikan secara cermat dan arif, mata senjata ini berbentuk lafadz ALIF, maksudnya mengingatkan sipemakai sebagai lambang pengayom, penegak keadilan dan kebenaran. (lihat gambar 36)

6. Pedang adalah sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang. Pedang ini memiliki satu sisi tajam dan gagang pegangan di sisi lainnya. Bilah pedang ini terbuat dari logam keras seperti besi atau baja. Panjang pedang rata-rata mencapai lebih kurang 1 (satu) meter. Pedang ini digunakan sebagai alat pertahanan diri dari serangan musuh. (lihat gambar 37)
7. Tali pinggang ini berbahan nikel, model seperti ini biasanya berasal dari abad 18 dan senjata model ini biasa digunakan oleh pejabat-pejabat penting di China, namun didalamnya ada pedang berbahan besi yang

³²Abdul Rani Usman, C. Harun Al Rasyid, *Budaya Aceh*, (Pemerintah Provinsi Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009), 15 Juni 2016, hal. 150

lentur sebagai senjata rahasia dimana yang bertuliskan kaligrafi ayat Kursi. (lihat gambar 38)

8. Tombak adalah senjata untuk berburu dan berperang, bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam dan diperkeras dengan bahan lain. Tombak menjadi senjata utama yang banyak digunakan oleh pejuang tradisional. Kelangkaan besi dan logam lainnya membuat proses pembuatan tombak menjadi sulit. Oleh karena itu, senjata yang lebih umum digunakan adalah senjata yang menggunakan lebih sedikit besi. (lihat gambar 39)

c. Keramonologika merupakan jenis-jenis koleksi yang ada di museum dan sebuah benda koleksi museum yang berupa barang yang terpecah belah dan terbuat dari tanah liat yang dibakar, meliputi 9 pembagian sebagai berikut:

1. Guci kebanyakan berasal dari China dimana pada masyarakat China digunakan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah, sedangkan pada masyarakat Aceh guci biasanya digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga. Guci juga berfungsi wadah air untuk memandikan orang-orang ternteu dalam acara-acara tertentu seperti peusijuek dan lain-lain, juga kadang digunakan untuk nira, madu atau garam, dan penyimpanan susu kerbau. (lihat gambar 40)

2. Kendi ini terbuat dari tanah liat yang di bakar, bentuknya seperti labu yang gepeng bagian lehernya kecil bersenyawa dengan bagian tutup yang berlubang kecil. Kendi ini dihiasi dengan ukiran goresan motif geometris

warna coklat kemerahan. Pada umumnya kendi ini digunakan sebagai tempat air. Tetapi pada masyarakat Gayo kendi ini mempunyai fungsi tertentu pada upacara adat atau tradisi pra Islam dan kendi seperti ini biasa digunakan sebagai tempat minum pengantin pria dan sudah dibuat oleh manusia atau masyarakat Aceh sejak lama dari berbagai belahan dunia tapi berbeda bentuk dan motifnya. (lihat gambar 41)

3. Pine'e merupakan suatu wadah yang terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk meletakkan makanan yang sudah masak atau tempat meracik bumbu sebelum di masak. (lihat gambar 42)
4. Belangong tanoh atau kualii tanah merupakan alat memasak yang terbuat dari tanah liat yang diletakkan diatas kompor atau tungku dan digunakan untuk wadah makanan yang akan diolah. (lihat gambar 43)
5. Dandang ini digunakan untuk memasak nasi. Selain mempergunakan kanet sebagai wadahnya, dalam kehidupan sehari-hari di dapur rumah tangga masih dipakai pula dandang atau disebut juga kanet dandang atau sangku tanoh. Perkataan yang sama di dalam masyarakat Gayo disebut kukusen, sedangkan di masyarakat Aneuk Jamee disebut dandang. Bentuk pada bagian bawah bundar, pada bagian tengah genting serta di bagian atas berbentuk terbuka serta tutup sebagai penutupnya. Pada bagian tengah yang genting terdapat penyekat yang berlubang-lubang kecil berfungsi sebagai tempat penguapan pada saat beras dikukus untuk dimasak menjadi nasi. (lihat gambar 44)

6. Kanot bu atau tempat nasi merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk memasak nasi.yang terbuat dari tanah liat. (lihat gambar 45)
 7. Tungku tanah merupakan sebuah wadah tempat penyanggah kualii yang terbuat dari tanah liat berfungsi sebagai tempat pembakaran. (lihat gambar 46)
 8. Oloek-oloeK dan ceuproK tanah merupakan sebuah alat dapur yang terbuat dari tana lit digunakan untk mengulek bumbu masak. (lihat gambar 47)
 9. Piring keramik tiruan dari China atau Eropa, berbentuk agak ceper/dasar berwarna dasar putih. Piring keramik ini memiliki berbagai macam hiasan di bagian pinggir piring seperti motif bunga-bungaan dan beraneka warna. (lihat gambar 48)
- d. Filologika adalah suatu pengetahuan tentang segala sastra-sastra dalam arti yang luas dan mencakup beberapa bidang diantaranya bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan atau benda naskah tulis yang berupa manuskrip kuno³³. Objek filologika mencakup semua bahan tulisan tangan meliputi 1 bagian sebagai berikut:
1. Al-Qur'an yang berukuran 32x21 cm yang berbahasa Arab dan jenis ketas yang dipakai yaitu kertas Eropa (1696 M) merupakan salah satu manuskrip tertua yang telah berusia 400 tahun. Meski sudah berusia empat abad, tinta yang dipakai untuk menulis Al-Qur'an tidak ada yang luntur hanya saja warna kertas yang mulai memudar. Pada bagian awal, tengah

³³ <https://museumsonobudoyo.wordpress.com/2013/12/16/koleksi-filologika/>

dan akhir Al-Qur'an memiliki hiasan di kedua halamannya dengan corak yang berbeda. Namun masih tetap menunjukkan karakteristik bentuk khas Aceh diantaranya mahkota, tiang penyangga terpotong, tali berputar dan didominasi warna merah kuning dan hitam.³⁴ (lihat gambar 49)

- e. Seni rupa adalah segala sesuatu hal atau benda-benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat atau mendengarnya. Seni rupa juga ada beberapa jenis diantaranya seni rupa murni instalasi, seni rupa murni grafis, seni rupa murni kriya dan seni rupa music yang termasuk ke dalam klasifikasi koleksi di Rumoh Budaya yaitu:
- Seni rupa murni instalasi yang merupakan seni memasang, menyatukan, dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu meliputi 6 pembagian:
 1. Baju pengantin pria yaitu baju jas leher tertutup. Ada sulaman keemasan menghiasi kerah baju. jas ini dilengkapi dengan celana panjang yang disebut cekak musang. Kain sarung dilipat di pinggang berkesan gagah. Kain sarung ini terbuat dari sutra yang disongket. Sebilah rencong atau Siwah berkepala emas/perak dan berhiaskan permata diselipkan di ikat pinggang. Bagian kepala ditutupi kopiah yang populer disebut meukeutop. Tutup kepala ini dililit oleh tangkulok atau tompok dari emas. Tangkulok ini terbuat dari kain tenunan. Tompok ialah hiasan bintang persegi 8,

³⁴ <https://www.tarmiziahmid.com/2017/01/cek-midi-manuskrip-kuno-dan-alquran-400.html?m=1>

bertingkat, dan terbuat dari logam mulia. Pengantin wanita mengenakan baju kurung berlengan panjang hingga sepinggul. Kerah bajunya sangat unik menyerupai kerah baju khas china. Celana cekak musang dan sarung bercorak yang dilipat sampai lutut. Corak pada sarung ini bersulam emas. Perhiasan yang dipakai berupa kalung disebut kula. Ada pula hiasan lain seperti gelang tangan, gelang kaki, anting, dan ikat pinggang berwarna emas. Bagian kepala dihiasi dengan beberapa mahkota dan dipenuhi dengan berbagai macam bunga seperti melati dan mawar. (lihat gambar 50)

2. Kipas pengantin merupakan suatu alat yang digunakan untuk menghasilkan angin dan dipakai pada saat acara pernikahan. (lihat gambar 51)
3. Pelaminan Aceh ditata dari seperangkat kasur, bantal dan bantal guling yang tersusun dibagian kiri dan kanan. Dalam masyarakat Aceh bantal guling lebih dikenal dengan nama “bantay meutampok”. Pelaminan ini terdiri dari beberapa hiasan. Salah satunya adalah sulaman kasab warna kuning bermotif bunga-bunga, hati dan lain-lain. Pinggiran diberi hiasan hijau, bagian atas ditambah dengan kain merah dan bagian bawah diberi rumbai-rumbai benang warna kuning. (lihat gambar 52)
4. Payung pengantin sebagai alat berteduh dari hujan atau dari terik matahari dan simbol adat pada upacara-upacara perkawinan, sunat rasul, atau prosesi penyambutan tamu-tamu penting saja. (lihat gambar 53)

5. Sange merupakan suatu alat yang digunakan untuk menutup makanan yang dihidangkan untuk tamu adat atau acara perkawinan. (lihat gambar 54)
 6. Sahab merupakan sebuah alas yang digunakan untuk diletakkan di atas sangee. (lihat gambar 55)
- Seni rupa grafis adalah seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak dan mampu menciptakan salinan karya yang berupa lukisan koleksi foto-foto dari dokumen Belanda dan pra-Indonesia merdeka: meliputi gambar foto jalan, gedung, bangunan bersejarah, sungai, taman, makam, dan lainnya yang berkaitan dengan sejarah Kota Banda Aceh. (lihat gambar di lampiran mulai gambar 56 sampai gambar 104)
1. Tempat kediaman Gubernur Belanda di Kutaraja tahun 1874 (lihat gambar 56)
 2. Jembatan di Krueng Aceh dekat Kampung Jawa tahun 1874 (lihat gambar 57)
 3. Pemandangan di gerbang utama dalam Sultan Aceh Tahun 1874 (lihat gambar 58)
 4. Kota gunung atau taman Tahun 1874 (lihat gambar 59)
 5. Neusu Kutaraja tahun 1874 (lihat gambar 60)
 6. Dalam Sultan Aceh tahun 1876 (lihat gambar 61)
 7. Pemandangan depan Masjid Raya Baiturrahman pada masa kolonial Belanda (lihat gambar 62)

8. Lukisan Aceh tempo dahulu (lihat gambar 63)
9. Taman Sari Pada Masa Kependudukan Hindia Belanda (lihat gambar 64)
10. Jembatan Demeniebrug (sekarang jembatan Pante Pirak) di Kutaraja (lihat gambar 65)
11. Presiden Sukarno sedang menandatangani naskah peresmian Universitas Syiah Kuala di Darussalam Koetaradja tanggal 27 April 1962 (lihat gambar 66)
12. Presiden Soekarno sedang meresmikan Kota Pelajar/Mahasiswa Darussalam pada tanggal 2 September 1959 (lihat gambar 67)
13. Jembatan Neusu (Nesoe-Brug) di Kutaradja (lihat gambar 68)
14. Stasiun Kreta Api di Ulee lheu pada masa kependudukan Hindia Belanda (lihat gambar 69)
15. Pintu Gerbang Kehormatan Pemakaman Kerkop Peucut (lihat gambar 70)
16. Hotel Atjeh di Kutaradja tahun 1920 (lihat gambar 71)
17. Atjeh Tram di atas jembatan "Demmeni" (sekarang jembatan Pante Pirak) di Kutaradja Banda Aceh tahun 1895 (lihat gambar 72)
18. Suasana Taman Sari tahun 1905 (lihat gambar 73)
19. SLTP Negeri 4 Banda Aceh (lihat gambar 74)
20. Bioskop Garuda (lihat gambar 75)
21. Wisma Aceh Barat (lihat gambar 76)
22. Bank Indonesia (lihat gambar 77)
23. Pelabuhan Ulelheu 1985 (lihat gambar 78)

24. Pemandangan Simpang Lima era 1980-an (lihat gambar 79)
25. Masjid Baiturrahim Ulelheu (lihat gambar 80)
26. Stasiun kereta api yang tidak berfungsi lagi (lihat gambar 81)
27. Kuburan Sultan Iskandar Muda (lihat gambar 82)
28. Kantor telfon tahun 1932 (lihat gambar 83)
29. Deretan toko permanen jalan perdagangan (lihat gambar 84)
30. Jembatan Ulelheu (lihat gambar 85)
31. Kampus Darussalam awal pembangunan (lihat gambar 86)
32. Galon minyak simpang Surabaya (lihat gambar 87)
33. Gedung tua dari halaman hotel Aceh (lihat gambar 88)
34. Quest House (lihat gambar 89)
35. Rumah dibangun masa Belanda (lihat gambar 90)
36. Wisma jangkar mes angkatan laut RI (lihat gambar 91)
37. Bagian pasar Aceh (lihat gambar 92)
38. Hotel kiyah (lihat gambar 93)
39. Suasana pasar peunayong (lihat gambar 94)
40. Gedung bank dagang Negara (lihat gambar 95)
41. Gedung Majelis Ulama Indonesia Provinsi Aceh (lihat gambar 96)
42. Bangunan tua dekat pasar ikan peunayong (lihat gambar 97)
43. Kantor HMI cabang Banda Aceh (lihat gambar 98)
44. Sudut pemandangan Krueng Aceh (lihat gambar 99)
45. Simpang menuju kampus Darussalam (lihat gambar 100)

46. Mapolres Aceh Besar (lihat gambar 101)

47. Jalan Simpang Lima Banda Aceh (lihat gambar 102)

48. Kantor Dokumentasi dan Informasi Aceh (lihat gambar 103)

49. Bekas tempat pemabakaran jenazah orang Hindu (lihat gambar 104)

- Seni rupa murni kriya adalah salah satu cabang seni rupa yang menghasilkan suatu benda kerajinan yang bernilai seni dan membutuhkan keahlian tangan untuk membuatnya atau sering disebut dengan kerajinan tangan sendiri³⁵. Seni rupa murni kriya meliputi miniatur-miniatur sebagai berikut:

1. Miniatur kapal PLTD Apung berbobot mati 2.600 ton dengan panjang 63 meter itu berlabuh di Desa Punge Blangcut, Kecamatan Jayabaru, Banda Aceh. Kapal itu digiring ombak besar ke tengah pemukiman warga sekitar 5 kilometer dari tempat berlabuh semula, Pelabuhan Ulee Lheue. Saat tsunami meluluh lantakkan Aceh, tak sedikit warga yang selamat akibat menumpang kapal itu. Kini kapal yang dulunya difungsikan sebagai pembangkit listrik itu sudah menjadi sebagai salah satu objek wisata tsunami di bumi serambi Mekkah. Objek wisata kapal apung ini resmi dibuka kembali untuk umum sejak 4 April 2012. Rehab lokasi itu dimulai Juli 2011 silam dengan dana dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Setelah rehab itu, situs tsunami ini sudah memiliki pagar dan bangunan yang lebih tertata. (lihat gambar 105)

³⁵<https://www.google.com/amp/s/serupa.id/seni-kriya-pengertian-sejarah-fungsi-pendapat-ahli/>

2. Miniatur Tugu kopelma ini berada di kecamatan Syiah Kuala, tepatnya dalam kompleks kota pelajar mahasiswa Darussalam. Memiliki bentuk yang unik dengan menyerupai sebuah menara. Tingginya hampir mencapai 25 meter dan terletak di tengah-tengah lapangan. Tugu ini syarat dengan makna sejarah pendirian kompleks pendidikan Darussalam dan umurnya sudah lebih dari setengah abad. Pada awal pendiriannya tugu ini diresmikan langsung oleh presiden pertama Indonesia pada tanggal 2 September 1959, sebagai sebuah tanda pembangunan kompleks pendidikan tersebut. Dalam plakat tugu Darussalam, terdapat sebuah kalimat yang dibuat langsung oleh sang proklamator, isinya adalah “*Tekad bulat melahirkan perbuatan yang nyata, Darussalam menuju pelaksanaan cita-cita*”. (lihat gambar 106)
3. Miniatur Rumah tradisional suku Aceh dinamakan Rumoh Aceh. Rumah adat ini bertipe rumah panggung dengan 3 bagian utama dan 1 bagian tambahan. Tiga bagian utama dari rumah Aceh yaitu seuramoë keuë (serambi depan), seuramoë teungoh (serambi tengah) dan seuramoë likôt (serambi belakang). Sedangkan 1 bagian tambahannya yaitu rumoh dapu (rumah dapur). (lihat gambar 107)
4. Miniatur Kupiah Meukutop atau topi tradisional adat Aceh merupakan lambang adat Aceh. Biasanya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat Aceh yang dikenakan kaum pria. Baik untuk upacara-upacara adat resmi, maupun untuk kegiatan yang bersifat seremonial lainnya. (lihat gambar 108)

- Seni rupa music adalah sebuah cabang seni yang menggunakan media bunyi atau suara untuk pencapaian karya yang diinginkan namun karya seni music ini melibatkan perasaan manusia dan pikiran.³⁶ Diantaranya meliputi:

1. Rapa'i merupakan sebuah alat musik pukul tradisional khas Aceh. Kerangka terbuat dari kayu warna hitam. Bentuk bulat, bagian atas lebih besar dari bagian bawah. Pada sisi luar kerangka terdapat hiasan berupa garis-garis melingkar. Pada sisi atas ditutup dengan kulit yang dijepit dengan bambu. Untuk mengencangkan jepitan disisipkan kain. Rapa'i mempunyai genta 2 buah. Rapa'i dipukul dengan tangan. (lihat gambar 109)

D. Nilai Historis Koleksi Rumoh Budaya

Rumoh Budaya memiliki berbagai jenis koleksi di dalamnya, dari sekian koleksi yang ada penulis hanya mengambil 3 jenis koleksi yang sangat menarik perhatian para pengunjung diantaranya:

1. Al-Qur'an merupakan sebuah manuskrip tertua yang sudah berusia 4 abad atau 400 tahun lamanya yang sangat bernilai karena dari sekian lama sudah tersimpan menjadi koleksi di Rumoh Budaya namun tinta dari Al-qur'an ini masih seperti awal dicetak dan tidak luntur sama sekali hanya saja warna dari kerta Eropa tahun 1696 M yang sudah agak memudar. Jika dilihat dari bagian dalam Al-quran ini terdapat hiasan-hiasan dengan corak yang berbeda-beda namun tetap mempertahankan nilai khas Aceh yang sudah menjadi

³⁶ <https://serupa.id/seni-musik-pengertian-unsur-prinsip-medium-terlengkap/>

karakteristik dari nenek moyang terdahulu. Hiasan atau corak yang terdapat dalam Al-qur'an ini meliputi mahkota, tiang penyangga yang terpotong, tali berputar dan di bagian pinggirannya dipadukan dengan warna merah, kuning dan warna hitam agar terlihat lebih menarik.

2. Meriam mini menjadi suatu koleksi yang menarik perhatian pengunjung dikarenakan meriam berbentuk mini seperti ini sudah langka ditemukan dimana-mana namun meriam ini merupakan sebuah senjata kecil yang bisa dibawa kemana aja dan meriam mini ini pernah dipakai oleh bangsawan terdahulu untuk dijadikan sebagai pistol. Meriam mini ini dibuat dari campuran kuningan dan perunggu sehingga terlihat sangat mewah dan agak berat jika dipegang namun meriam ini juga hadiah dari Belanda yang menjadi cendra mata dapat dipajang sebagai hiasan rumah.
3. Sebuah tali pinggang yang berisi pedang di dalamnya merupakan sebuah senjata rahasia untuk menyerang musuh yang pernah digunakan oleh para pejabat-pejabat penting dari Negara China yang bertuliskan kaligrafi ayat kursi pada pedang yang berbahan besi lentur ini. Tali pinggang berisikan pedang ini dihasilkan dari abad ke-18 yang terbuat dari nikel. Para pengunjung tidak pernah menyangka bahwa di dalam sebuah tali pinggang ada pedang besi yang lentur bila digunakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumoh Budaya yaitu suatu tempat menampungnya aspirasi dan di Rumoh Budaya juga banyak Duta wisata ataupun seniman-seniman yang ingin berkumpul baik dari bidang teater, Music maupun tari. Rumoh Budaya ini juga merupakan wadah para Seniman berkumpul, tempatnya yang terbuka sama dengan museum banyak menyimpan koleksi-koleksi Sejarah Aceh terdahulu. Rumoh Budaya sangat bagus buat pengunjung untuk dapat melihat berbagai macam koleksi didalam Rumoh Budaya tersebut.

Rumoh Budaya dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, namun Rumoh Budaya berada diantara dilema perselisihan dikarenakan tanahnya kepunyaan Pemerintah Provinsi Aceh hanya saja bangunannya yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, jadi belum sepenuhnya milik Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, karena belum serah terima aset. Rumoh Budaya pertama kali dibuka dalam rangka Visit Aceh pada tahun 2013 hingga sekarang menjadi salah satu bangunan untuk akses publik.

Rumoh Budaya bermanfaat untuk pusat informasi wisata, sebagai pusat edukasi mengenai sejarah dan kebudayaan Kota Banda Aceh, ruang kreatif bagi

pelaku kreatif dan pegiat seni yang ada di Kota Banda Aceh, ruang apresiasi lintas komunitas dan sebagai gallery dan panggung pertunjukan bagi pelaku seni budaya.

Di dalam Rumoh Budaya terdapat berbagai koleksi yang berjumlah lebih kurang 109 koleksi yang dapat dibagi kepada empat klasifikasi; etnografika, arkeologika, keramonologika, seni rupa. Koleksi tersebut dirawat dan dijaga oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dengan menempatkan petugas pengelolanya mulai dari membersihkannya hingga menyusun dengan tertata rapi supaya tidak hilang nilai historis dari koleksi tersebut. Di dalam Rumoh budaya terdapat beberapa koleksi yang menarik perhatian para pengunjung yang datang dan memenuhi nilai historis diantaranya seperti Al-qur'an yang merupakan manuskrip tertua disepanjang sejarah, meriam mini yang merupakan senjata kecil pengganti pistol yang biasa dibawa kemana-mana dan tali pinggang berisikan pedang yang menjadi senjata rahasia saat berperang melawan musuh.

A. Saran

Saran saya Rumoh Budaya untuk sekarang segera dibuka untuk umum sebagai museum Kota Banda Aceh agar masyarakat kota lebih bisa menambah wawasan tentang sejarah dan budaya Aceh. Dengan adanya Rumoh Budaya sebagai museum kota maka masyarakat lebih mengenal banyak tentang peninggalan-peninggalan masa lalu yang masih ada sampai sekarang.

Jika mungkin lebih bagusnya lagi segeralah membuat suatu pameran temporer tentang pemajangan koleksi lukisan/foto Banda Aceh tempo dulu yang ada didalam Rumoh Budaya untuk menarik perhatian masyarakat banyak agar tertarik untuk mengunjungi Rumoh Budaya. Jadi Rumoh Budaya lebih banyak yang mengunjungi dan menjadi Museum Kota Banda Aceh yang terrbuka untuk umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, Harun Al Rasyid.2009. *Budaya Aceh*, Pemerintah Provinsi Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
- Arisnawati. 2019. *Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya*, UIN AR-Ranirry
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1996. *Pembagian Waris Menurut Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Banda aceh tourism.com/rumah-budaya/
- Erwan Juhara, dkk. 2005. *Cendikia Berbahasa*, Jakarta Selatan, PT. Setia purna Inves
- Dicky Wisnu U.R. 2019. *Teori Organisasi struktur dan desain*, Universitas Muhammadiyah Malang
- H.Harun keuchik Leumiek. 1998. *Perhiasan Tradisional Aceh*, Toko Mas & Souvenir H. Harun Keuchik Leumik, Aceh
- Hikayat Museum Pribadi*, (Tempo Publishing tanggal 1 Januari 2020)
- <https://www.acehtrend.com/2018/11/14/melihat-isi-dalam-rumoh-budaya-banda-aceh/>
- <https://aceh.tribunnews.com/2019/09/06/video-bersama-farah-faiza-berkunjung-ke-rumoh-budaya-banda-aceh>
- <https://blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli>
- [https://www.djkn.kemenkeu.go.id Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html)
- <https://kbbi.web.id/koleksi>
- <https://www.tarmiziamid.com/2017/01/cek-midi-manuskrip-kuno-dan-alquran>
- <https://web.facebook.com/pg/Rumoh-Budaya-Banda-Aceh-243114595813454/about/>
- Khairiah. 2015. *Arabesk*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh
- Luthfi Asiaro, *Pedoman Museum Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala

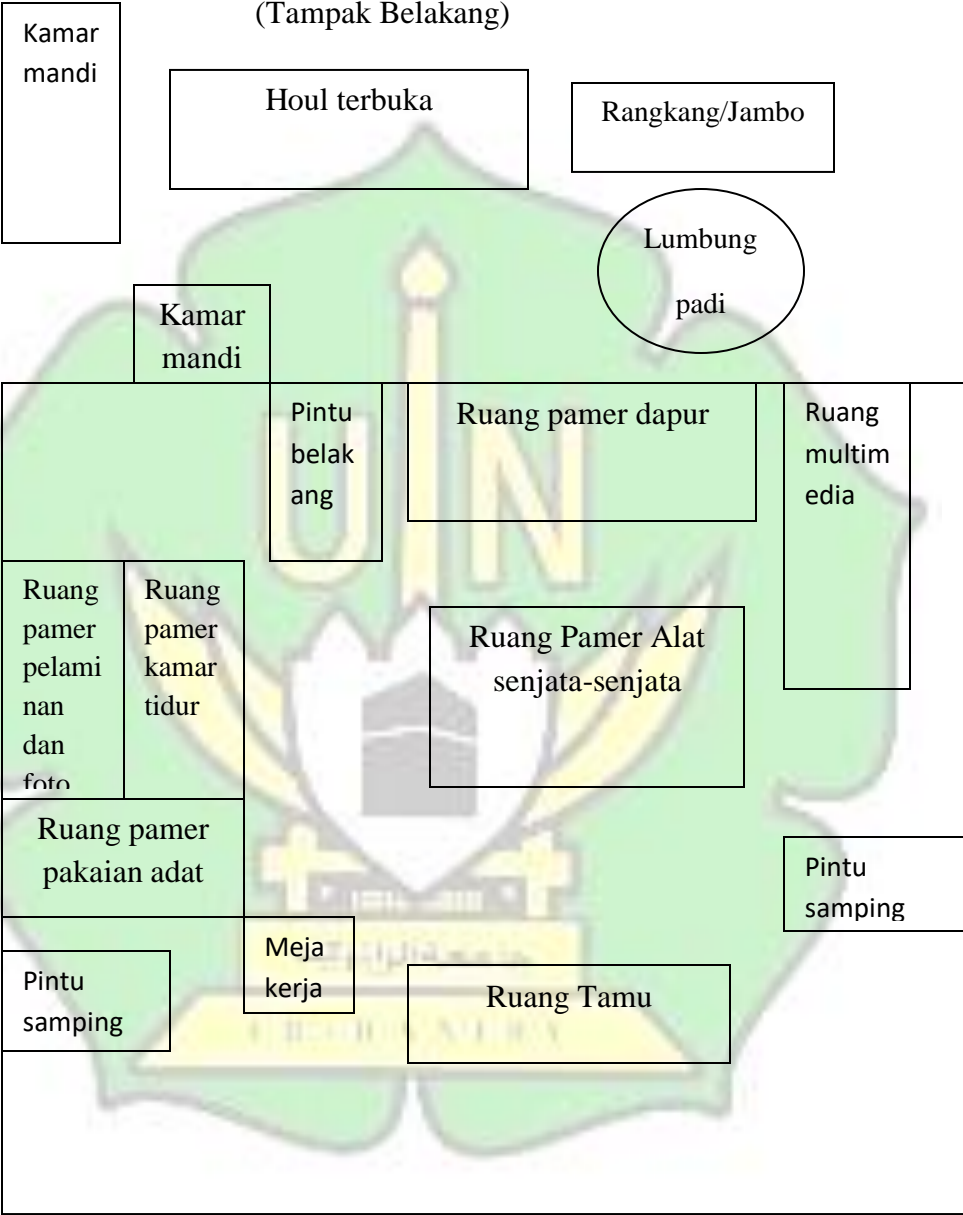
- Muna Sungkar. 2015. *Jelajah Ujung Barat Indonesia: Banda Aceh-Sabang*, Elex Media Komputindo
- M. Sjamsidi, Imam Hanafi, Soemarno. 2013. *Pengelolaan Dan Pemanfaatan Air Baku*, Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan : KDT
- Pedoman Tata Pameran di Museum*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, tanggal 1 Januari 1997)
- Rusdi Sufi. 1997. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Deepublish
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Managemen Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1993
- Tarmizi Abdul Hamid. 2019. *Banda Aceh Kota Pusaka Peradaban*, Orientasi Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh
- Teuku Otman. *Pusaka Atjeh (Atjeh Heritage) Edisi Senjata*, Dwi Quantum
- Tiara Aksa. *Kerajinan dari Bambu*



LAMPIRAN

Denah Rumoh Budaya

(Tampak Belakang)



(Tampak Depan)

LAMPIRAN



Gambar 1. Ceureupa



Gambar 4. Jeue



Gambar 2. Salang



Gambar 5. Reungkan



Gambar 3. Tudung saji



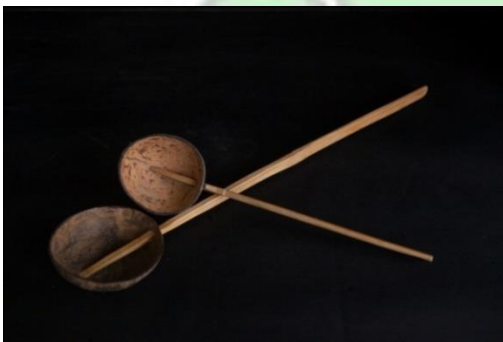
Gambar 6. Dalong



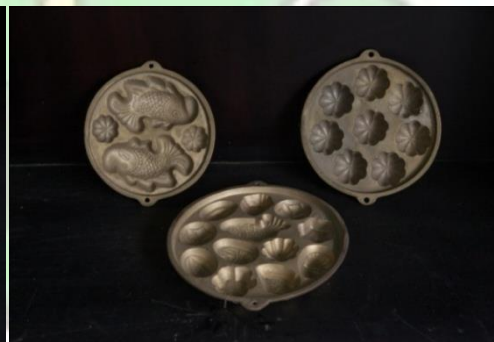
Gambar 7. Kukur Kelapa



Gambar 10. Saring



Gambar 8. Chinuk/Gayung



Gambar 11. Cetakan Bolu



Gambar 9. Awek Sareng



Gambar 12. Bruek Samaloyang/ Kembang Loyang



Gambar 13. Kocokan Telur



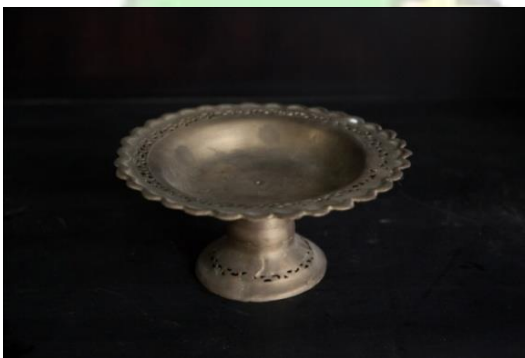
Gambar 16. Puan/Bate Ranup



Gambar 14. Batu Giling



Gambar 17. Rampagoe



Gambar 15. Tempat Sirih/Ceurana



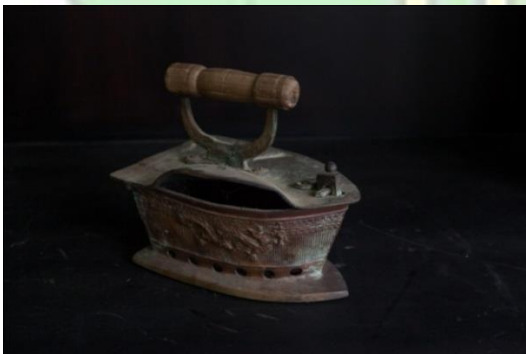
Gambar 18. Ludahan



Gambar 19. Panyot Gantung



Gambar 22. Sawoek



Gambar 20. Setrika Bara



Gambar 23. Bube/Bubu



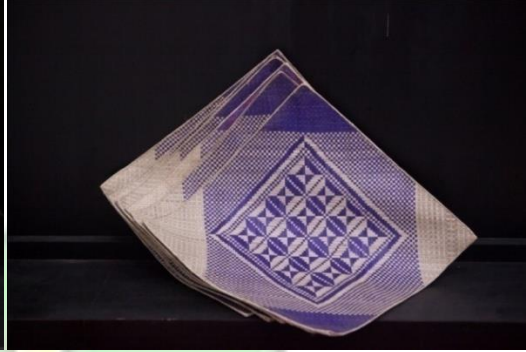
Gambar 21. Kawe'e Padoek/Pancingan



Gambar 24. Geuneungom



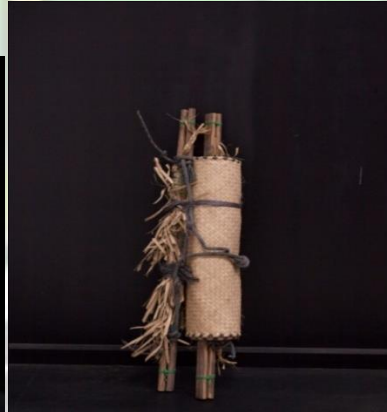
Gambar 25. Jaring Ikan/Jala



Gambar 28. Tika Duek/Permadani



Gambar 26. Amak Ayun



Gambar 29. Bleuet Pade



Gambar 27. Tikar Pandan



Gambar 30. Aree Breuh/Lada



Gambar 31. Ayunan Bayi



Gambar 34. Keris Bugis



Gambar 32. Meriam Mini



Gambar 35. Rencong



Gambar 33. Belati Arab



Gambar 36. Siwah



Gambar 37. Pedang



Gambar 40. Guci



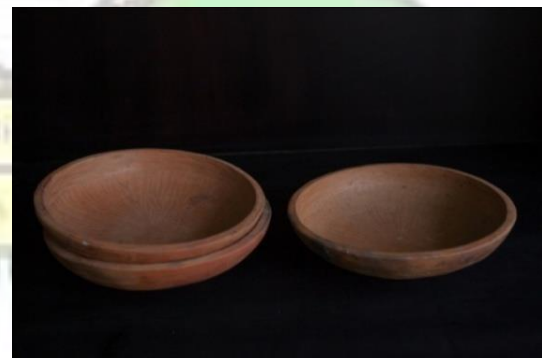
Gambar 38. Tali Pinggang Berisikan Pedang



Gambar 41. Kendi Air



Gambar 39. Tombak



Gambar 42. Pine'e



Gambar 43. Belangong Tanah (Kualih Tanah)



Gambar 46. Tungku Tanah



Gambar 44. Dandang



Gambar 47. Oloek-oloek/Ceuprok Tanah



Gambar 45. Kanot Bu/Tempat Nasi



Gambar 48. Pirng Keramik



Gambar 49. Al-Qur'an



Gambar 52. Pelaminan Aceh



Gambar 50. Baju Pengantin



Gambar 53. Payung Pengantin



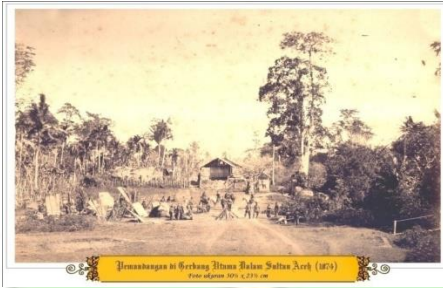
Gambar 51. Kipas Pengantin



Gambar 54. Sange



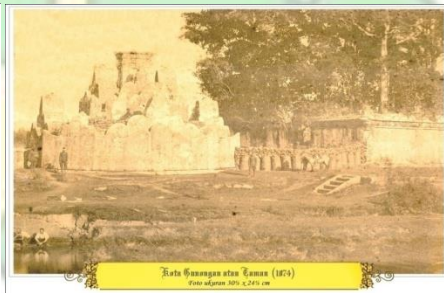
Gambar 55. Sahab



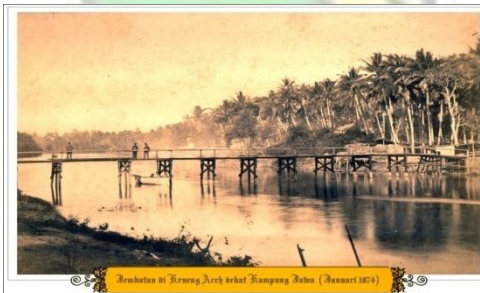
Gambar 58



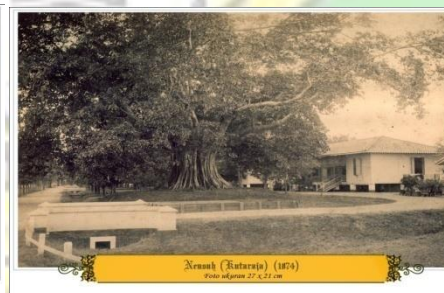
Gambar 56



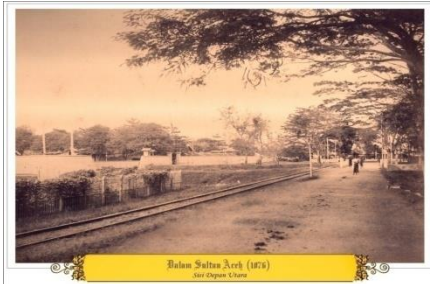
Gambar 59



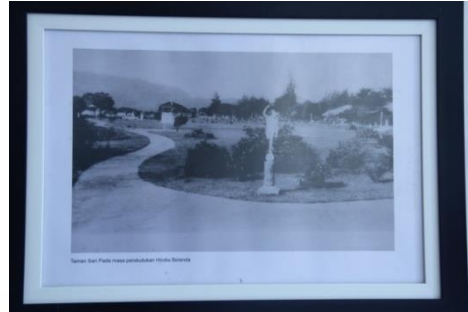
Gambar 57



Gambar 60



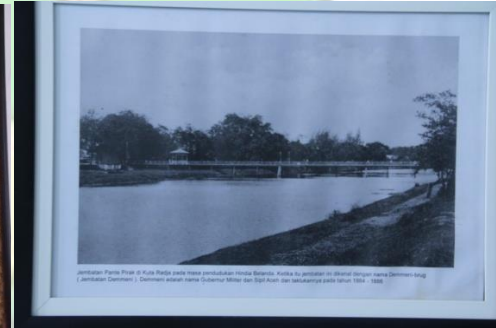
Gambar 61



Gambar 64



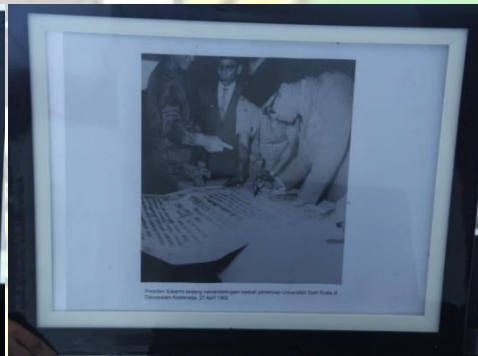
Gambar 62



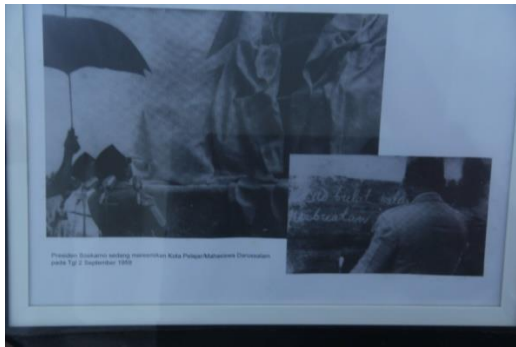
Gambar 65



Gambar 63



Gambar 66



Gambar 67



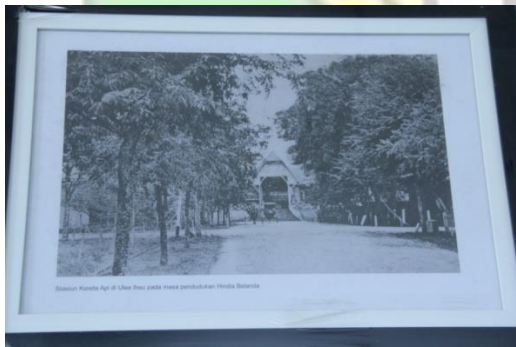
Gambar 70



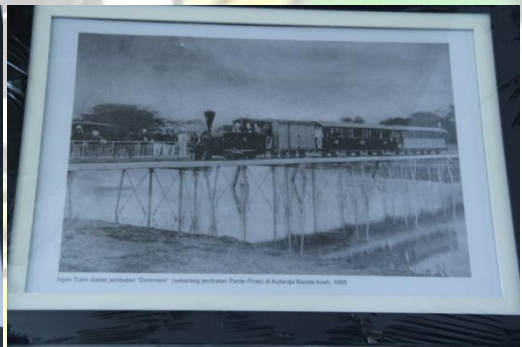
Gambar 68



Gambar 71



Gambar 69



Gambar 72



Gambar 73



Gambar 76



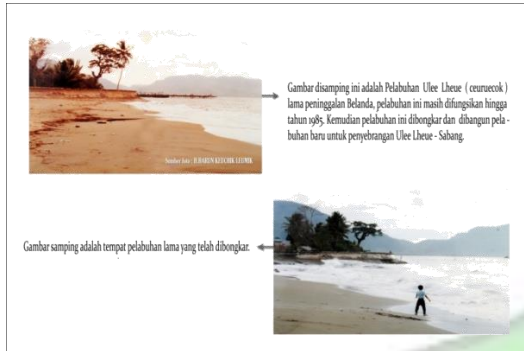
Gambar 74



Gambar 77



Gambar 75



Gambar samping ini adalah Pelabuhan Ulee Lheze (ceuraeok) lama peninggalan Belanda, pelabuhan ini masih difungsikan hingga tahun 1985. Kemudian pelabuhan ini dibongkar dan dibangun pelabuhan baru untuk penyetrangan Ulee Lheze - Sebang.

Gambar samping adalah tempat pelabuhan lama yang telah dibongkar

Gambar 78



Stasiun kereta api yang tidak berfungsi lagi di kota Banda Aceh tampak dimanfaatkan tukang becak menjadi tempat mangkalnya.

Rangunan stasiun yang dibangun oleh Belanda dahulu sekarang telah dibongkar untuk perluasan halaman Masjid raya Baiturrahman dan taman kota Banda Aceh.

Gambar 81



Pemandangan Simpang Lima Banda Aceh di era 1980-an. Foto diambil dari jalan ke Kuta Alam, masih kelihatan Restoran Solo, sebelumnya bernama Restoran Calipso. Disamping ke arah jalan T.Panglima Polem masih terlihat perumahan TNI Asrama Depo.

Sekarang kawasan tersebut telah dibangun pertokoan yang dibelakangnya terlihat bagian atas Hotel Sultan.

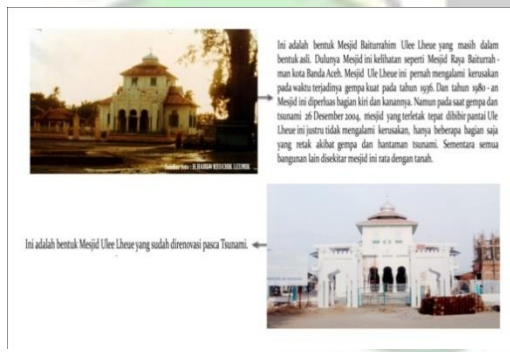
Gambar 79



Kuburan Sultan Iskandar Muda yang disembayikan oleh Pemerintah Belanda dibawah bangunan Kantor PU sebelah Pendopo Gubernur Aceh atau tepatnya di komplek pekuburan kerajaan yang dekat dengan komplek Baperis Banda Aceh ini, akhirnya tahun 1960-an makam Sultan Iskandar Muda ini ditemukan kembali dan diposong batu nisannya oleh Tuanku Muhammad dalam sebuah upacara bebesar.

Kini kuburan Sultan Aceh yang sangat terkenal pada abad ke-16 ini telah dibongkar kembali dalam bentuk yang lebih sempurna.

Gambar 82



Ini adalah bentuk Masjid Baiturrahman Ulee Lheze yang masih dalam bentuk asli. Dulunya Masjid ini kelihatan seperti Masjid Raya Baiturrahman kota Banda Aceh. Masjid Ulee Lheze ini pernah mengalami kerusakan pada waktu terjadinya gempa kuat pada tahun 1988. Dan tahun 1980-an Masjid ini diperluas bagian kiri dan kanannya. Namun pada saat gempa dan tsunami 26 Desember 2004, masjid yang terletak tepat dibelakang pantai Ulee Lheze ini justru tidak mengalami kerusakan, hanya beberapa bagian saja yang retak akibat gempa dan hantaman tsunami. Sementara semua bangunan lain disekitar masjid ini rata dengan tanah.

Ini adalah bentuk Masjid Ulee Lheze yang sudah direnovasi pasca Tsunami.

Gambar 80



Kantor Telepon yang dibangun tahun 1932 di jalan Djiprakah (jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah) Banda Aceh sekarang telah dibangun baru diatas bekas bangunan Kantor Telepon lama.

Foto ini memperlihatkan Kantor Telepon berlantai tiga yang di bangun dibekas Gedung Balai Teuku Umar.

Gambar 83



Sederetan toko permanen dua lantai yang terletak di jalan Perdagangan dibongkar saat perluasan Masjid Raya Baiturrahman.

Ditempat yang sama telah dibangun tempat wudhu dan perluasan halaman samping kanan masjid tersebut.



Gambar 84



Galon minyak ini dulunya terletak di Simpang Surabaya kota Banda Aceh. Tetapi pada waktu perluasan jalan Simpang Surabaya galon ini terpaksa harus dibongkar.

Bekas galon tersebut sekarang telah dijadikan taman jalan Simpang Surabaya kota Banda Aceh.



Gambar 87



Jembatan Ulee Lhese dan tempat perbaikan boat ikan. Waktu tsunami dok tempat perbaikan boat nelayan ini hancur diterjang ombak.

Sedangkan jembatan lama telah diganti sebelum tsunami dan masih kelabutan utuh, sekarang tengah dibangun satu lagi lebih luas dalam bentuk dua jalur.



Gambar 85



Ini adalah sebuah gedung tua dilihat dari halaman Hotel Aceh yang berhadapan dengan Masjid Raya Baiturrahman. Gedung ini semula adalah milik perusahaan dagang Belanda yang dinamakan Gedung Aceh Handel. Setelah perang dunia II gedung ini diberi nama Borsumij Wehri oleh perusahaan asing tersebut, yang kemudian dijadikan kantor Aceh Development Board dan akhirnya Bappeda.

Pada saat perluasan halaman Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, gedung tua tersebut dibongkar dan tempat itu sekarang telah menjadi bagian dari kompleks Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.



Gambar 88



Kampus Darussalam di awal pembangunannya saat itu hanya ada dua gedung, yaitu Fakultas Ekonomi dan IAIN.

Dibekas gedung IAIN sekarang telah dibangun gedung AAC Dayan Dawood dan Perkantoran Rektor Unsyiah.



Gambar 86



Ini adalah Quest House yang terletak di halaman belakang Mesligo Pendopo Gubernur Aceh, dulunya bangunannya hanya satu lantai. Sebelum ada quest house tersebut di tempat yang sama pernah dipergunakan sebagai tempat pergelaran dan Angkatan Motor milik TNI AD.

Sekarang di tempat tersebut telah dibangun tempat penginapan tamu-tamu gubernur, dengan bentuk bangunan yang indah dan bertantai dua.



Gambar 89



Rumah yang dibangun zaman Belanda ini terletak di ujung jembatan Peunayong/ Keudah, tepatnya di depan penjara Keudah sebelum penjara tersebut dihantam gelombang tsunami 2004 lalu. Rumah ini pernah ditempati Laksmana Sudomo (mantan Menteri Menko Polkam sensas Soeharto), dan kemudian dijadikan sebagai rumah TNI - AD.

Namun sewaktu dibangun jembatan baru Peunayong bersamaan pelebaran jalan bangunan rumah ini terpaksa harus dibongkar.



Gambar 90



Hotel Kiyah ini dulunya terletak di jalan Merduati (sekarang jalan Tetenara Pelajar) Banda Aceh, letak hotel ini dulunya tepat di persimpangan Kampung Keudah.

Sekarang bekas Hotel Kiyah ini telah dibangun pertokoan berlantai tiga.



Gambar 93



Wisma Jangkar Mes Angkat Lant Ri adalah bangunan tua peninggalan Belanda yang terletak disamping lima Banda Aceh. Kini gedung ini telah dipagar dengan seng dan akan dibangun yang baru.

Rumah tua yang terbuat dari kayu ini terletak di kompleks TNI di jalan Sultan Abidin Mahmudisyah Mesara Banda Aceh. Rumah ini pernah digunakan sebagai klinik kebidanan Pusat Merah Isen.



Gambar 91



Gambar disamping ini memperlihatkan suasana Pasar Peunayong, tepatnya di jalan Khairil Anwar Banda Aceh, suasana seperti itu masih terlihat hingga tahun 1980-an. Foto ini dipegang dari halaman Bioskop Rex dengan latar belakang sebuah gedung S1.

Saat dipegang kembali dari tempat yang sama, kini jalan Khairil Anwar Banda Aceh ini lebih luas sudah jauh berubah seperti terlihat pada gambar disamping.



Gambar 94



Suasana di ujung jalan Diponegoro Banda Aceh sampai tahun 1970-an terlihat-betula (kas) yang terbuat dari kayu merupakan bagian dari arena Pasar Aceh

Kedai lama telah dibongkar, dan ditempa yang baru ialah di bangun pasar modern yaitu Pasar Aceh Shopping Centre.



Gambar 92

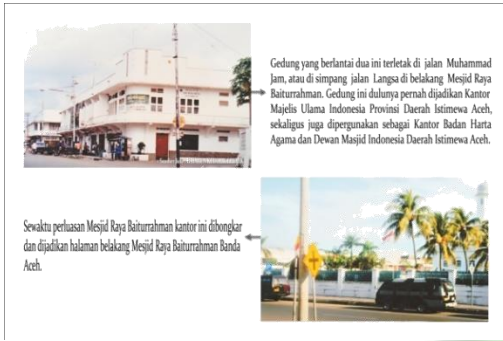


Gedung Bank Dagang Negara (BDN) yang dulunya terletak bersebelahan dengan Sabang Coy (Sabang Coy sudah dibongkar) di jalan Diponegoro.

Sedangkan BDN (sekarang Bank Mandiri) masih berdiri dengan bangunan gedung baru bermotif Aceh, karena gedung bangunan lama BDN ini juga telah dibongkar.



Gambar 95



Gambar 96



Gambar 99



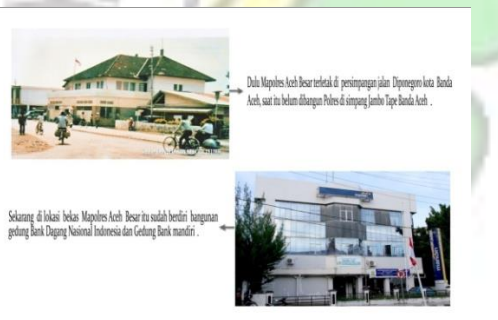
Gambar 97



Gambar 100



Gambar 98



Gambar 101



Simpang Lima Kota Banda Aceh merupakan salah satu penempatan yang sangat padat dengan lalu lintas, simpang ini menghubungkan kota Banda Aceh dengan Penampang, Kampung Melayu, Darussalam dan Kuta Alam. Dulu disebut Simping Lima ini ada sebuah bangunan lama yang dipanggil mesanun Solo (sebelum bernama mesanun Calipso) dan sebuah warung mie yang sangat terkenal di Banda Aceh, yaitu warung mie Simping Lima

Sekarang bangunan lama tersebut sudah tidak ada lagi dan telah diganti bangunan baru. Ditengah-tengah Simping Lima sekarang telah dibangun sebuah tugu dengan menara yang cukup megah.



Gambar 102



Bangunan peninggalan Belanda ini sebelum dipergunakan sebagai pusat Kantor Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) adalah rumah Asisten Residen. Kemudian dijadikan rumah pendopo Bupati Aceh Besar H.Zaini Bakri. Bentuk bangunan yang sudah tergolong antik dan tua ini terletak di jalan Jenderal Sudirman (sekarang jalan Prof. A. Mojid Ibrahim) diujung sebelah barat lapangan Bilang Padang Banda Aceh.

Pada saat Tsunami menerjang kota Banda Aceh bangunan yang dipadatkan Kantor Pusat Dokumentasi dan Informasi ini hancur tak berbekas, termasuk berbagai dokumen penting beserta ribuan buku dan naskah-naskah lama sejarah Aceh hilang diterjang gelombang Tsunami.



Gambar 103



Bekas tempat pembakaran jenazah orang Hindu yang terletak di simpang Kampung Kesah, saat tsunami hancur tak berbekas.

Kini di tempat yang sama sedang dibangun gedung Bairul Mal Kota Banda Aceh yang berbentuk rumah Aceh dua lantai.



Gambar 104



Gambar 105. Miniatur kapal PLTD Apung



Gambar 108. Miniatur Kupiah Mekeutop



Gambar 106. Miniatur Tugu Kopelma Darussalam



Gambar 109. Rapa'i



Gambar 107. Miniatur Rumoh Aceh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, Harun Al Rasyid.2009. *Budaya Aceh*, Pemerintah Provinsi Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
- Arisnawati. 2019. *Pemanfaatan Museum Aceh Sebagai Media Pendidikan Budaya*, UIN AR-Ranirry
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1996. *Pembagian Waris Menurut Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Banda aceh tourism.com/rumah-budaya/
- Erwan Juhara, dkk. 2005. *Cendikia Berbahasa*, Jakarta Selatan, PT. Setia purna Inves
- Dicky Wisnu U.R. 2019. *Teori Organisasi struktur dan desain*, Universitas Muhammadiyah Malang
- H.Harun keuchik Leumiek. 1998. *Perhiasan Tradisional Aceh*, Toko Mas & Souvenir
- H. Harun Keuchik Leumik, Aceh
- Hikayat Museum Pribadi*, (Tempo Publishing tanggal 1 Januari 2020)
- <https://www.acehtrend.com/2018/11/14/melihat-isi-dalam-rumoh-budaya-banda-aceh/>
- <https://aceh.tribunnews.com/2019/09/06/video-bersama-farah-faiza-berkunjung-ke-rumoh-budaya-banda-aceh>
- <https://blog.ruangguru.com/10-pengertian-observasi-menurut-para-ahli>
- [https://www.djkn.kemenkeu.go.id Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html)
- <https://kbbi.web.id/koleksi>
- <https://www.tarmiziamid.com/2017/01/cek-midi-manuskrip-kuno-dan-alquran>
- <https://web.facebook.com/pg/Rumoh-Budaya-Banda-Aceh-243114595813454/about/>
- Khairiah. 2015. *Arabesk*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh
- Luthfi Asiaro, *Pedoman Museum Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala

Muna Sungkar. 2015. *Jelajah Ujung Barat Indonesia: Banda Aceh-Sabang*, Elex Media Komputindo

M. Sjamsidi, Imam Hanafi, Soemarno. 2013. *Pengelolaan Dan Pemanfaatan Air Baku*, Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan : KDT

Pedoman Tata Pameran di Museum, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, tanggal 1 Januari 1997)

Rusdi Sufi. 1997. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Deepublish

Suharsimi Arikunto. 1993. *Managemen Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1993

Tarmizi Abdul Hamid. 2019. *Banda Aceh Kota Pusaka Peradaban*, Orientasi Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh

Teuku Otman. *Pusaka Atjeh (Atjeh Heritage) Edisi Senjata*, Dwi Quantum

Tiara Aksa. *Kerajinan dari Bambu*





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :63/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hermansyah, M.Th, MA.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Jihan Nisrina / 160501054

Prodi : SKI

Judul Skripsi : **Pemanfaatan Rumah Budaya dan Koleksinya Sebagai Warisan Budaya di Kota Banda Aceh**

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020

Dekan

Fauzi Ismail P

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 620/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh
2. Rumoh Budaya Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UTN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JIHAN NISRINA / 160501054**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jalan Sultan Malikul Saleh, Lorong Mawar, Gampong Lhong Cut , Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pemanfaatan Rumoh Budaya dan Koleksi yang dipamerkan sebagai Warisan Budaya di Kota Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 Oktober 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.



Berlaku sampai : 12 Februari
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Twk.Hasyim Santa Muda Nomor 1 Telepon (0651) 22888
Faxsimile (0651) 22888, Website : [Http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id](http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id), Email : kesbangpolbna@gmail.com

Banda Aceh, 28 Januari 2021 M
15 Jumadil Akhir 1442 H

Nomor : **070/060**
Sifat : Biasa
Hal : **Surat Pemberitahuan
Selesaiya Penelitian**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

di-
Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh Nomor : 070/546 Tanggal 14 Oktober 2020 dan Surat Permintaan Selesaiya Penelitian tanggal 28 Januari 2021 atas nama :

Nama : **Jihan Nisrina**
NIM : 160501054
Prodi/Jurusan : **Sejarah Kebudayaan Islam**
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian pada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, Sebagaimana terlampir surat dari objek penelitian dengan judul penelitian "Pemanfaatan Rumoh Budaya dan Koleksi Yang Dipamerkan Sebagai Warisan Budaya Kota Banda Aceh".

Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH,
Sekretaris,

Yus
Ir. Yustanidar

Pembina / NIP. 19670711 20012 2 002

Daftar Informan

1. Nama : Nova Indriani S.Km
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kota Banda Aceh
2. Nama : Gibran Al-kautsar
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pengelola Rumoh Budaya (juli 2020)
3. Nama : Nurdin Ar M.Hum
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry Banda Aceh
(ahli Filologi)
4. Nama : Ody Nugraha
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pelaksana Pemasaran Pariwisata Kota Banda Aceh
5. Nama : Misbahul Fajri
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Staf Bidang Promosi Pariwisata Kota Banda Aceh

LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI



(Gambar 01. Wawancara dengan Ibu Nova Indriani S.Km, Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kota Banda Aceh)



(Gambar 02. Wawancara dengan Bapak Gibran Al-Kautsar, Pengelola Rumoh Budaya Banda Aceh)



(Gambar 03. Wawancara dengan Bapak Nurdin Ar M.Hum, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry Banda Aceh)



(Gambar 04. Wawancara dengan Bapak Ody Nugraha, pelaksana pemasaran Pariwisata Kota Banda Aceh)



(Gambar 05. Wawancara dengan Bapak Misbahul Fajri, staf bidang promosi Pariwisata Kota Banda Aceh/ mantan pengelola Rumoh Budaya tahun 2015)



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara kepada Dinas bagian Destinasi wisata

1. Kapan Rumoh Budaya didirikan?
2. Sejak kapan Rumoh Budaya berada di situ?
3. Sejak kapan Rumoh Budaya dibuka ?
4. Apa tujuan didirikiannya Rumoh Budaya ?
5. Apa manfaat Rumoh Budaya?
6. Apa yang melatar belakangi adanya Rumoh Budaya?
7. Faktor-faktor apa saja yang mendukung berdirinya Rumoh Budaya?
8. Apa keistimewaan dari Rumoh Budaya?
9. Bagaimana status kepemilikan Rumoh Budaya?

Daftar pertanyaan wawancara kepada Pengelola Rumoh Budaya

1. Apa saja koleksi didalam Rumoh Budaya?
2. Berapa jumlah koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya?
3. Berapa jumlah ruang pameran didalam Rumoh Budaya ?
4. Dari mana koleksi itu didapat?
5. Apakah koleksi yang terdapat didalam Rumoh Budaya bermanfaat bagi pengunjung?
6. Bagaimana cara bapak menjaga/merawat koleksi yang ada didalam Rumoh Budaya?
7. Bagaimana cara bapak mempromosikan Rumoh Budaya kepada masyarakat yang belum mengetahui adanya Rumoh Budaya?